

Sekolah yang Merawat Kemanusiaan

CATATAN PRAKTIK BAIK PENDIDIKAN
RAMAH HAM GURU DARI BERBAGAI PENJURU





Sekolah yang Merawat Kemanusiaan

Catatan Praktik Baik Pendidikan Ramah HAM Guru dari Berbagai Penjurur

Penulis

Fawwaz Ibrahim

Editor

Syafira Khairani

Rahmatul Amalia Nur Ahsani

Penata Letak dan Ilustrasi

Anisa Azalia

Penanggungjawab

Siti Khoirun Ni'mah

Abdul Waidl

Syafira Khairani

Rahmatul Amalia N.A.

Diterbitkan oleh

International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)

Jl. Jati Padang Raya Kav. 3 No. 105, Pasar Minggu - Jakarta Selatan, 12540,

Indonesia

E-mail : office@infid.org

Website : www.infid.org

2025

Sekolah yang Merawat Kemanusiaan

Catatan Praktik Baik Pendidikan
Ramah HAM Guru dari Berbagai Penjuru

Penulis

Fawwaz Ibrahim

Editor

Syafira Khairani
Rahmatul Amalia Nur Ahsani

International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)
Jakarta
2025

KATA PENGANTAR

Pendidikan seharusnya menjadi ruang paling aman bagi setiap anak. Tempat anak tumbuh, belajar, dan menemukan jati diri tanpa rasa takut. Namun, realitas berkata lain—kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi—masih kerap terjadi, merampas hak anak untuk merasa aman, dihormati, dan dihargai.

Dokumen ini hadir bukan sebagai laporan akademis yang kaku, melainkan kumpulan cerita dari dua belas guru di berbagai penjuru Indonesia. Mereka adalah pahlawan yang menolak diam, memulai perubahan dari kelas sederhana, aula sekolah, bahkan dari balik kamera film pendek. Kisah-kisah ini lahir dari inisiatif para alumni Pelatihan Pendidikan Ramah HAM yang diselenggarakan oleh INFID dan Konsorsium INKLUSI, bekerjasama dengan Yayasan Cahaya Guru (YCG) dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII).

Mengubah Paradigma, Mengukir Jejak

Sejak awal, kami percaya perubahan besar seringkali dimulai dari hal-hal kecil. Karena itu, para peserta pelatihan diminta membuat rencana tindak lanjut (RTL) yang dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing. Dokumen ini adalah bukti konkret dari RTL tersebut.

Contoh nyata datang dari Ahmad Budi Arianto di SMA Negeri 1 Semau Selatan. Menyadari aturan sekolah terlalu kaku, ia memimpin revisi tata tertib agar lebih berpihak pada murid, berbekal Permendikbud 46 Tahun 2023. Kebijakan pun berubah menjadi alat pemulihan, bukan penghukuman.

Cerita lain dari Nurhadi di SMK Bintang Nusantara, Tangerang Selatan, menunjukkan bagaimana pendidikan HAM bisa menembus topik tabu. Ia membuka ruang aman bagi siswa membicarakan kesehatan reproduksi dan citra diri, menjawab kebutuhan remaja yang sering mendapatkan informasi keliru dari sumber yang tidak valid.

Kolaborasi sebagai Kunci Perubahan

Perubahan tidak dapat diwujudkan sendirian. Andini, guru BK di Ende, menggandeng seorang pastor sekaligus akademisi hukum untuk memberikan pemahaman holistik tentang kekerasan seksual. Pendekatan lintas perspektif membuat pesan HAM lebih dan utuh.

Siti Nurhanis dari SMKN 1 Buduran Sidoarjo juga menyadari pentingnya melibatkan semua unsur sekolah. Ia memberdayakan para satpam, petugas kebersihan, dan staf kantin untuk menyadari peran krusial mereka dalam menciptakan suasana aman bagi murid. Senyum satpam dan sapaan ramah ibu kantin ternyata memiliki dampak emosional yang besar.

HAM sebagai Nilai yang Hidup

Kisah Muhammad Farid Wajdi di Pangkep, Sulawesi Selatan, membantah anggapan bahwa HAM adalah konsep asing. Dengan menggali nilai *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* dalam budaya Bugis-Makassar, ia berhasil menunjukkan bahwa HAM adalah warisan leluhur yang harus terus dirawat.

Ahmad Taufik di Deli Serdang membawa nilai HAM ke mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia menekankan bahwa agama seharusnya membentuk manusia yang menghormati martabat orang lain. Hal ini sangat relevan mengingat data seringkali menunjukkan bahwa intoleransi dan diskriminasi masih menjadi tantangan besar di lingkungan sekolah.

Membuka Ruang untuk Suara yang Selama Ini Dibungkam

Kisah-kisah ini juga mengajarkan kita pentingnya memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini kerap diabaikan. Ginanjar Hambali di SMAN 7 Pandeglang yang memulai kelas dengan pertanyaan reflektif mengenai bagaimana anak merasa aman. Anak pun mulai terbuka dan bercerita. Mereka hanya menunggu ruang aman untuk mengungkapkannya.

Sementara itu, Yola Desvita di SMAN 2 Padang memberdayakan siswa sebagai "agen perubahan." Ia membuat "Kartu Perilaku Positif" yang membuat murid merumuskan aturan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.

Belajar dari Keragaman dengan Empati

Intoleransi dan diskriminasi sering menjadi masalah di sekolah, namun para guru melihat keragaman sebagai kekuatan. Meilisma Ikhriani dari SMAN 5 Depok menggelar *talkshow* menghadirkan sebaya dari latar belakang berbeda, termasuk disabilitas. Pertemuan ini membuka wawasan sekaligus menumbuhkan empati yang mendalam.

Di Makassar, **Hamka Malik** memilih permainan tradisional sebagai alat untuk meruntuhkan sekat perbedaan. Tawa dan interaksi menyatukan murid dari berbagai suku dan agama. Seperti katanya, "Itu toleransi yang nyata, bukan teori."

Kreativitas Tanpa Batas untuk Perubahan Nyata

Kreativitas menjadi jembatan yang kuat untuk menyampaikan pesan HAM. Amiruddin di SMAN 6 Palu memilih film pendek karya siswa untuk melawan perundungan verbal. Media sederhana ini bisa menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan empati.

Begitu juga Rio Pratama di SMA Negeri 1 Pontianak tidak hanya menggugat tata tertib lama, tetapi juga merancang aturan baru yang lebih adil melalui forum diskusi partisipatif, mulai dari guru, murid (termasuk disabilitas), hingga komite sekolah.

Penutup

Pada akhirnya, 12 cerita ini menunjukkan bahwa pendidikan HAM dapat diajarkan melalui film pendek, permainan tradisional, revisi tata tertib, hingga diskusi yang menyentuh hati. Kami berharap dokumen ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi para pendidik, aktivis, dan siapa pun yang peduli pada masa depan pendidikan di Indonesia. Mari kita jadikan sekolah bukan hanya tempat untuk mencetak nilai akademis, tetapi seperti yang dikatakan oleh salah satu guru, **"Sekolah adalah rumah kedua. Kalau anak merasa aman di rumah, maka di sekolah pun mereka harus merasakan hal yang sama."**

Selamat membaca dan semoga terinspirasi.

Jakarta, 12 September 2025

Abdul Waidl
Program Manager INFID

DAFTAR ISI

Kata Pengantar oleh Abdul Waidl	iv
Dari Resah ke Ruang Aman: Upaya Ahmad Budi Arianto Menggugat Aturan yang Menyingkirkan Murid	1
Tubuhku Berharga: Jejak Guru Andini Cegah Kekerasan Seksual di Sekolah	7
Sekolah Tanpa Takut: Cahaya HAM dari Jejak Guru Ginanjar di Pandeglang	13
Belajar HAM Lewat Permainan: Jejak Inisiatif Ramah HAM SMAN 22 Makassar	19
Belajar Menghargai Perbedaan dari SMAN 5 Depok	25
Merawat Sipakatau: Belajar HAM dari Luar Pesantren	31
Menggugat Tata Tertib Lama: Upaya Rio Pratama Menjadikan Sekolah Ruang Ramah HAM	37
Senyum Satpam, Sapaan Ibu Kantin: Menyemai Sekolah Ramah Anak dari Lingkungan Terkecil	43
Guru Rujukan Pendidik dari Padang Menyemai Sekolah Ramah HAM	49
Ikhtiar Ahmad Taufik Bersama Guru PAI Menanamkan HAM di Deli Serdang	55
Dari Tabu Jadi Pengetahuan: SMK Bintang Nusantara Ajarkan Remaja Merawat Diri dan Martabat	63
Kesadaran Bermartabat dari Balik Kamera Film Pendek SMAN 6 Palu	71



Dari Resah ke Ruang Aman

Upaya Ahmad Budi Arianto Menggugat Aturan yang Menyingkirkan Murid

Ahmad Budi Arianto sudah lebih dari satu dekade mengajar di SMA Negeri 1 Semau Selatan. Namun ada keresahan yang terus menghantuinya, aturan sekolah yang kerap menjelma menjadi jerat bagi murid. Ada aturan-aturan yang menurut Ahmad Budi, memberatkan murid seperti jika murid yang terlambat masuk sekolah akan dipulangkan kemudian dicatat alfa atau tidak hadir tanpa alasan, dan bila mencapai lima belas kali alfa dianggap pelanggaran berat.

Apabila ada pemanggilan orang tua atau wali murid, dan murid yang tak mampu menghadirkan orang tua atau walinya ke sekolah saat dipanggil, bisa terancam dikeluarkan. Aturan *skorsing* kepada murid pun sering diterapkan tanpa arah, membiarkan murid terkatung-katung di rumah tanpa mekanisme pemulihan atau lainnya.

“Sekolah seakan begitu mudah mengeluarkan murid,” ujarnya. Ia menambahkan, “Sekolah juga sebenarnya dilema menghadapi pengabaian orang tua, tetapi mengapa yang harus menanggung akibatnya justru anak-anak?”.

Di matanya, semua aturan tersebut lebih sering melahirkan korban ketimbang solusi. Murid yang terlambat, alih-alih didampingi agar mampu memperbaiki diri, justru didorong keluar dari kelas. Murid yang orang tuanya tak hadir bukan hanya menghadapi masalah di rumah, tapi juga risiko

66 Sekolah juga sebenarnya dilema menghadapi pengabaian orang tua, tetapi mengapa yang harus menanggung akibatnya justru anak-anak?



kehilangan sekolah. Belum lagi aturan skorsing. Anak-anak yang diskors sehari-hari tidak diberi panduan apa pun, tidak ada kejelasan apa yang harus mereka lakukan selama masa itu.

Upaya Refleksi untuk Perbaikan dan Kebaikan

Akhir Mei 2025, Ahmad Budi duduk bersama kepala sekolah dan warga sekolah lain dalam sebuah *workshop*. Mereka tidak sekadar berkumpul, melainkan merancang langkah nyata, menyusun tata kelola pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah. *Workshop* ini bukan sekadar kegiatan formal dan seremonial, namun sebagai ruang refleksi bersama warga SMA Negeri 1 Semau Selatan juga ruang di mana keresahan pribadi seorang guru dibawa ke forum publik dan ternyata dirasakan juga oleh guru, murid, hingga orang tua.

Ya, kegelisahan yang disimpan oleh Ahmad Budi sejak lama, ternyata serupa juga dirasakan oleh guru-guru lain. Mereka melihat aturan sekolah tak berpihak pada murid, tetapi merasa tak berdaya mengubahnya. Saat itulah Ahmad Budi menguatkan tekad mendorong perbaikan untuk menghadirkan ruang aman dan nyaman bagi anak di sekolah.

Berbekal pengalaman sebagai fasilitator Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (TPPKS). Dari situ ia tahu, angka kekerasan di wilayah Kupang cukup tinggi dan terjadi juga di sekolah, baik yang dilakukan guru kepada murid maupun orang tua kepada anak. Ia juga tahu, Permendikbud 46 Tahun 2023 bisa menjadi pegangan untuk mendorong sekolah lebih berpihak pada murid. "Saya merasa harus berbuat sesuatu. Diam saja bukan pilihan," katanya.

Kepala sekolah membuka acara dengan suara mantap, "Kita ingin sekolah ini menjadi tempat yang aman bagi semua! Peraturan harus mendidik, bukan menakutkan."

Sebelum diskusi dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan pengantar mengenai Permendikbud 46/2023; tentang apa itu kekerasan, bentuk-bentuknya, hingga mekanisme pencegahan dan penanganan. Dari penjelasan itu, guru dan murid perlahan menyadari bahwa banyak aturan di sekolah yang selama ini dianggap "wajar" ternyata mengandung unsur kekerasan.

Reaksi warga sekolah mengejutkan Ahmad Budi. Alih-alih menolak, mereka justru terbuka untuk diajak berefleksi. Seorang guru berkata, "Selama ini saya tidak pernah berpikir bahwa memulangkan anak terlambat bisa dianggap kekerasan. Setelah tahu aturannya, saya jadi sadar bahwa itu merugikan anak."

Diskusi dibagi ke dalam tiga kelompok. Ada yang menelaah tata tertib lama, ada yang menyusun program pencegahan, dan ada yang merancang alur penanganan kasus. Fasilitator internal, sebagian alumni Sekolah Ramah HAM, memandu jalannya diskusi.

Suara murid mendapat tempat khusus. Seorang siswi kelas XI berujar, “Kalau aturan dibuat bersama, rasanya lebih adil. Kami tidak hanya jadi penerima aturan.” Ucapannya disambut anggukan setuju.

Seorang guru kemudian menimpali, “Selama ini kami hanya menjalankan aturan. Setelah diskusi ini, saya sadar ada cara lain yang lebih manusiawi.”

Bahkan seorang orang tua yang hadir ikut menambahkan, “Kami ingin merasa aman menitipkan anak. Kalau aturannya adil, kami pun lebih percaya.”

Suara-suara itu berpadu, membentuk keyakinan baru, aturan bisa ditegakkan tanpa melukai.

Warga Sekolah Saling Jaga

Ahmad Budi tersenyum ketika menyampaikan refleksinya, “Senang sekali bisa mendorong ruang aman bagi murid-murid. Tim TPPKS sekolah kini lebih optimal perannya. Ada tempat pelaporan yang jelas bila kekerasan terjadi dan satu pintu.”

Perubahan itu segera terasa. Guru saling mengingatkan bila ada perilaku yang berpotensi melanggar HAM. Murid merasa lebih tenang, tahu bahwa sekolah kini berpihak pada mereka. Orang tua pun percaya suara mereka tidak diabaikan.

Upaya yang dilakukan Ahmad Budi bukan tanpa tantangan. Di pulau kecil seperti Semau, informasi terkait kebijakan tidak mudah didapatkan, sebagian guru awalnya belum familiar dengan isu HAM. Tetapi semua itu bisa diatasi. Materi dibagikan sejak awal, komunikasi dengan kepala sekolah dijaga, fasilitator internal dilibatkan untuk memastikan diskusi berjalan baik.

Kisah Ahmad Budi memberi pelajaran penting, kebijakan tidak bisa dilihat hanya sebagai teks formal. Di lapangan, ia hidup, dijalankan, dan kadang melukai. Tetapi kebijakan juga bisa ditafsir ulang, disesuaikan dengan kebutuhan nyata murid, dan dijadikan alat pemulihan.

Pulau Semau mungkin jauh dari pusat kebijakan nasional, tetapi inisiatif ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari ruang sederhana.

“Pulau Semau mungkin jauh dari pusat kebijakan nasional, tetapi inisiatif ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari ruang sederhana.”

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH HAM:
MEMBANGUN KESADARAN DAN PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL



Tubuhku Berharga

Jejak Guru Andini Cegah Kekerasan Seksual di Sekolah

Pagi itu, aula SMA Katolik Frateran Ndao di Ende menyimpan kegelisahan yang jarang diucapkan. Kursi-kursi tersusun rapi, murid-murid kelas X duduk berhadapan dengan wajah penuh tanda tanya. Di depan mereka terbentang spanduk besar: *“Implementasi Sekolah Ramah HAM: Membangun Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan Seksual.”* Sebuah kalimat yang terdengar formal, namun di baliknya tersimpan persoalan nyata yang kerap membuat anak-anak terdiam.

Beberapa murid tampak kebingungan menatap judul spanduk itu. Topik semacam ini hampir tak pernah hadir di ruang kelas, apalagi dibicarakan bersama guru dan teman sebaya. Kekerasan seksual, pernikahan anak, tubuh yang dirampas haknya selama ini lebih sering dianggap aib keluarga, dibungkam dengan adat, atau diselesaikan dengan denda. Pagi itu, ruang sekolah menjadi saksi ketika isu yang selama ini dibisiki pelan akhirnya diucapkan lantang di hadapan mereka.

Andini, seorang guru bimbingan konseling yang juga peserta Sekolah Ramah HAM, berdiri di depan aula dengan suara tenang tapi tegas. “Fenomena ini nyata di sekitar kita,” katanya. “Sekolah harus menjadi garda depan. Kalau tidak dimulai dari sini, anak-anak akan terus berada dalam risiko.” Ucapannya membuat ruangan hening sejenak.

Murid-murid yang awalnya canggung mulai membuka buku catatan, pena mereka bergerak, telinga mereka menangkap setiap kata. Sebuah percakapan yang tabu, kini menjadi pelajaran penting tentang hidup, tubuh, dan martabat manusia.

“Kekerasan seksual, pernikahan anak, tubuh yang dirampas haknya selama ini lebih sering dianggap aib keluarga, dibungkam dengan adat, atau diselesaikan dengan denda.”



Andini tahu, saat itu murid sedang menantang sunyi yang lama dibiarkan. “Anak-anak, hari ini kita akan bicara hal yang sering dianggap tabu. Tapi ingat, tubuh kita berharga, dan setiap orang berhak untuk merasa aman,” ucapnya membuka kegiatan.

Suara dari Ende

Andini tak sekadar memilih topik ini secara kebetulan. Di Nusa Tenggara Timur, data kasus kekerasan seksual menunjukkan peningkatan, dengan korban banyak berasal dari kalangan anak dan remaja. Bahkan sebagian besar masih berusia di bawah 12 tahun.

“Fenomena ini nyata di sekitar kita,” kata Andini. “Sekolah harus menjadi garda depan. Kalau tidak dimulai dari sini, anak-anak akan terus berada dalam risiko,” lanjutnya.

Itulah kalimat pembuka kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual bagi murid kelas X sebagai bagian dari implementasi *Sekolah Ramah HAM*. Hampir seluruhnya beragama Katolik, kecuali satu murid Protestan. Meski tidak ada murid disabilitas di kelas tersebut, Andini menekankan pentingnya prinsip inklusif: keamanan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali.

Andini tidak berjalan sendiri. Ia menggandeng Romo Emanuel Natalis, seorang pastor sekaligus akademisi hukum dan pengacara. Kombinasi keduanya menghadirkan diskusi yang unik: satu membahas sisi psikologis, satu lagi menekankan aspek hukum.

“Kami ingin anak-anak memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya melukai jiwa, tetapi juga melanggar hukum. Ada konsekuensi nyata bagi pelaku,” kata Romo Emanuel.

Selama dua jam, keduanya berbagi pengetahuan dan mengajak murid untuk aktif bertanya. Andini memberi penekanan pada kesadaran diri, batasan tubuh, dan pentingnya berani melapor. Romo Emanuel menegaskan, tidak ada alasan yang bisa membenarkan pelecehan, dan korban berhak mendapat perlindungan.

Suara Murid Perempuan yang Membuat Hening

Suasana diskusi semakin hidup di sesi tanya jawab. Diva, murid kelas X-1, mengangkat tangan. Dengan suara bergetar, ia bertanya: “Apakah pernikahan dini bisa menjadi solusi untuk mencegah kasus hubungan seksual di luar nikah?”

Pertanyaan itu membuat ruangan hening sejenak. Sederhana, tapi mencerminkan realitas sosial di sekitar mereka. Di beberapa daerah, perkawinan anak memang masih dianggap jalan keluar menjaga nama baik keluarga.

Andini menatap para muridnya. “Pernikahan anak bukan solusi. Justru bisa menambah masalah baru. Yang kita perlukan adalah pendidikan, kesadaran, dan dukungan agar remaja terlindungi. Tubuh kalian bukan harga yang bisa ditukar demi nama baik keluarga.”

Pertanyaan lain datang dari Vania Elim. Ia mengutip berita lokal: “Kasus pelecehan seksual di Kabupaten Ende meningkat. Mayoritas korbannya anak-anak di bawah 12 tahun. Kenapa budaya diam masih kuat, Bu? Dan apa peran pemerintah dalam hal ini?”

“**Pernikahan anak bukan solusi. Justru bisa menambah masalah baru. Yang kita perlukan adalah pendidikan, kesadaran, dan dukungan agar remaja terlindungi. Tubuh kalian bukan harga yang bisa ditukar demi nama baik keluarga.**”

“Budaya diam ada karena rasa takut dan stigma,” jawab Andini. “Korban sering disalahkan, padahal mereka yang harus dilindungi. Tugas kita adalah memutus rantai diam itu. Mulai dari berani bicara, berani mendukung, dan mendorong pemerintah agar hadir dengan kebijakan nyata.”

Setelah kegiatan, perubahan mulai terasa. Murid lebih berani bicara tentang batasan tubuh, lebih paham risiko, dan tahu bahwa mereka punya hak untuk dilindungi.

“Dulu, saya malu bertanya soal ini,” ujar seorang murid. “Sekarang saya jadi lebih berani. Saya tahu tidak apa-apa untuk melapor.”

Kepala sekolah pun memberi dukungan. “Ini bukan sekadar sosialisasi, tapi upaya membangun budaya baru di sekolah.”

Manfaat kegiatan jelas: menumbuhkan kesadaran, mengurangi stigma, membangun kepedulian, dan memperkuat rasa aman di sekolah.

Menyalakan Cahaya Mulai dari Sekolah

Apa yang dilakukan Bu Andin di Ende sesungguhnya menghadirkan pelajaran yang lebih luas bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. Ia membuktikan bahwa isu yang selama ini dianggap tabu bisa dibicarakan di ruang kelas, sepanjang dibawa dengan empati dan keberanian. Diam justru melanggengkan bahaya, sementara bicara membuka jalan perlindungan.

Di sekolahnya, Andin menunjukkan bahwa perspektif setara dan inklusif bukan sekadar jargon. Ia memastikan anak laki-laki dan perempuan sama-sama punya ruang untuk bersuara. Bahkan, meski mayoritas murid beragama Katolik, ia tidak melupakan suara seorang murid Protestan yang juga hadir. Sikap itu memberi pesan sederhana: rasa aman tidak boleh dibatasi oleh jenis kelamin, latar belakang, atau keyakinan.

Langkah Andin juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi. Ia tidak merasa cukup berdiri sendiri di hadapan murid. Ia mengundang Romo Emanuel, seorang pastor sekaligus pengacara, untuk menjelaskan sisi hukum. Dengan cara itu, murid memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya soal moral dan psikologi, tetapi juga melanggar hukum. Kombinasi perspektif membuat pesan menjadi lebih kuat dan tak terbantahkan.

Yang paling berharga dari kegiatan ini adalah ketika anak-anak mulai berani bertanya. Diva dengan keberanian polosnya menyinggung soal perkawinan anak. Vania menggugat budaya diam yang menjerat banyak korban. Dari pertanyaan-pertanyaan itu, terlihat bahwa anak-anak sebenarnya punya kegelisahan yang nyata. Mereka hanya menunggu ruang aman untuk mengungkapkannya. Di sinilah sekolah menjalankan fungsi terpentingnya: bukan hanya ruang belajar, melainkan juga ruang pemulihan.

Kegiatan di Ende itu mungkin hanya berlangsung beberapa jam. Tetapi dari ruang sederhana itu, muncul harapan akan sekolah yang lebih aman. Harapan bahwa anak-anak berhak tumbuh tanpa rasa takut. Harapan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak prestasi akademik, tetapi juga menjaga martabat manusia.

Bagi Andini, kegiatan ini baru awal. “Sekolah adalah rumah kedua,” ujarnya. “Kalau anak merasa aman di rumah, maka di sekolah pun mereka harus merasakan hal yang sama.”

Di sebuah aula sederhana di Ende, lilin kecil sudah dinyalakan. Cahaya itu mungkin belum menerangi seluruh daerah, tapi cukup memberi arah. Dari tangan seorang guru, lahir keberanian bagi puluhan anak untuk berkata: tubuhku berharga, dan aku berhak dilindungi.

“Terlihat bahwa anak-anak sebenarnya punya kegelisahan yang nyata. Mereka hanya menunggu ruang aman untuk mengungkapkannya.”



SEKOLAH
KAMI,
SEKOLAH
RAMAH
HAM



≡ SETARA

~~DISKRIMINASI~~

~~INTOLERANSI~~

~~KEKERASAN~~



Sekolah Tanpa Takut

Cahaya HAM dari Jejak Guru Ginanjar di Pandeglang

Bermula dari naskah buku berkembang menjadi Modul Pelatihan Hak Asasi Manusia di Sekolah. Inilah rekam jejak Guru Ginanjar Hambali yang berinisiatif menciptakan budaya inklusif di sekolah dengan melibatkan puluhan murid. Guru Ginanjar mengubah ruang kelas sederhana menjadi ruang diskusi yang melahirkan percakapan tentang harga diri, keberanian, dan harapan bagi sekolah yang memanusiakan.

“Sekolah tidak boleh menjadi tempat yang membuat anak-anak merasa takut. Ia harus menjadi ruang tumbuh yang memanusiakan,” ujarnya saat bergiat dalam pelatihan yang digelar 10 Juni 2025 di Aula SMAN 7 Pandeglang, Banten.

Suasana aula SMAN 7 Pandeglang pagi itu berbeda dari biasanya. Kursi-kursi tersusun rapi, papan tulis dibersihkan, dan layar proyektor sudah siap menampilkan materi. Namun lebih dari itu, ada atmosfer baru yang menghadirkan ruang percakapan untuk suara-suara yang kerap dibungkam, meski harus membuka luka lama.

Guru Ginanjar Hambali berdiri di depan ruangan dengan senyum penuh keyakinan. Ia bukan sekadar guru yang mengajar mata pelajaran, melainkan seorang pendamping yang ingin menghadirkan sekolah sebagai rumah yang aman. Inisiatifnya sederhana tetapi berani dari menyusun naskah buku “*Sekolah Kami, Sekolah Ramah HAM*” dan melaksanakan pelatihan untuk menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia di sekolah.

Jejak dari Naskah Buku

GINANJAR mengawali inisiatifnya dari keinginan mendokumentasikan pengalaman praktik baik dari setiap kali berakhirnya suatu program. Baginya, praktik baik yang dituliskan dapat menjadi warisan berharga untuk sekolahnya, bahkan bisa menyebar ke sekolah lain.

Buku *“Sekolah Kami, Sekolah Ramah HAM”* bukanlah karya personal karena Guru Ginanjar menyusun buku dengan melibatkan banyak pihak seperti guru PKn, guru BK, pembina OSIS, bahkan kepala sekolah.

“Saya ingin setiap suara tercatat. Sekolah ramah HAM bukanlah karya satu orang, melainkan budaya yang lahir dari kebersamaan,” katanya.

Naskah buku dirancang sebagai panduan praktis dengan mengulas bagaimana sikap diskriminatif bisa muncul tanpa sadar, bagaimana candaan bisa melukai, dan bagaimana sekolah dapat menumbuhkan budaya inklusif.

Momentum hari pelatihan menjadi penting ketika aula sekolah dipenuhi peserta kegiatan sebanyak 45 murid dari berbagai organisasi: OSIS, Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja, hingga ekstrakurikuler olahraga.

Acara dibuka oleh Kepala Sekolah, Yatno, S.Pd., yang menegaskan: *“Sekolah ramah HAM bukan tambahan program, tapi bagian dari ekosistem sekolah yang sehat.”*

Sesi pertama pelatihan diawali dengan menyelami pengalaman murid sebagai peserta. Guru PKn Anne Arifianti tidak memulai dengan teori, melainkan dengan pertanyaan yang mengajak murid berinteraksi,

“**Saya ingin setiap suara tercatat. Sekolah ramah HAM bukanlah karya satu orang, melainkan budaya yang lahir dari kebersamaan.**”

“Pernahkah kalian merasa dipermalukan? Pernahkah suara kalian tidak didengar?”

Hampir semua murid mengangkat tangannya. Seorang murid berkata liris, “Saya pernah dimarahi guru hanya karena terlambat.” Lainnya

menambahkan, “Saya diejek karena gaya bicara saya dianggap seperti perempuan.”

Bagi Anne, momen itu krusial. Cara ini membuat isu HAM tidak lagi terasa abstrak, melainkan nyata dalam pengalaman sehari-hari. “Anak-anak perlu menyadari, hal-hal yang tampak kecil itu sesungguhnya adalah pelanggaran martabat manusia,” ujarnya.

Wandi: Dari Luka Menjadi Suara

Tidak semua keberanian lahir didepan banyak orang, bagi Wandu (bukan nama sebenarnya), langkah kecil itu justru dimulai dalam percakapan pribadi bersama gurunya, Pak Ginanjar.

“Saya sering diejek karena dianggap terlalu feminin. Dulu saya hanya diam, merasa sakit hati. Tapi sekarang saya tahu, saya punya hak. Lebih baik bicara daripada memendam luka”, ujar Wandu menyampaikan lukanya kepada Pak Ginanjar.

Selama ini Wandu dikenal sebagai murid pendiam, dan sering menghindari keramaian, seakan lebih nyaman dan aman dalam sendiri. Saat Wandu menyampaikan cerita, Pak Ginanjar mendengarkan dengan seksama, memberikan ruang aman yang jarang Wandu temukan.

Momen kecil ini mungkin tak terlihat banyak orang, tapi justru hal ini ditangkap dengan baik oleh Pak Ginanjar tentang implementasi pendidikan ramah HAM menemukan wujudnya. Bagi Wandu, itu adalah langkah awal keluar dari sunyi. Bagi Pak Ginanjar, itu pengingat bahwa satu telinga yang mau mendengar bisa mengubah luka menjadi suara.

Membedah Luka yang Sering Dianggap Biasa

Di sesi berikutnya, Linda Riam Hutapi, guru BK, menajamkan diskusi tentang tiga wajah pelanggaran di sekolah: diskriminasi, kekerasan, dan intoleransi.

Ia memberi contoh nyata seorang murid ditolak masuk kelompok belajar

karena agamanya berbeda. Contoh lainnya seorang anak ditertawakan karena penampilan fisiknya, atau murid yang diusir dari kelas karena belum membayar iuran.

“Hal-hal seperti ini sering dianggap sepele, padahal dampaknya bisa panjang. Anak menarik diri, minder, bahkan kehilangan semangat belajar,” tegas Linda.

Murid pun mulai mengaitkan pengalaman pribadi mereka. Diskusi itu bukan hanya membongkar luka, tetapi juga melatih empati dengan menyadari bahwa yang sering disebut “*cuma bercanda*” bisa menjadi beban berat bagi orang lain.

Tidak mudah membawa isu HAM ke sekolah. Sebagian murid lebih sibuk memikirkan *class meeting* setelah ujian. Sebagian guru masih menganggap perundungan sebagai bagian dari “*pendewasaan*.”

“Kami sadar, ini proses panjang. Tantangan pasti ada. Tapi semakin sering dibicarakan, semakin mungkin menjadi budaya,” kata Ginanjar.

Tantangan lainnya muncul dari keterbatasan waktu yang sempit sehingga naskah buku belum selesai terbit. “Yang penting, percakapan ini sudah dimulai. Buku bisa menyusul, budaya harus terus dibangun,” ujar Ginanjar yang melihatnya bukan sebagai kegagalan.

Makna yang Tertanam untuk Menyalakan Cahaya di Pandeglang

Rangkaian kegiatan sekolah ini melahirkan makna penting. Pertama, bahwa sekolah ramah HAM tidak bisa lahir hanya dari ceramah, melainkan dari keberanian membuka ruang bagi murid untuk bersuara.

Kedua, pentingnya inklusi. Suara anak perempuan juga laki-laki, atau latar belakang apapun semua harus dihargai. Dengan begitu, rasa aman tidak menjadi milik sebagian, melainkan hak semua.

Ketiga, kolaborasi lintas peran. Guru PKn menghadirkan perspektif konstitusi, guru BK menghadirkan perspektif psikologis, kepala sekolah memberi dukungan kelembagaan. Inilah ekosistem yang membuat nilai

HAM hidup, bukan sekadar teori.

Kini, ketika ditanya apa makna terbesarnya, Ginanjar menjawab singkat: *“Kami ingin anak-anak belajar tanpa rasa takut.”*

Suara yang lahir dari sebuah sekolah negeri di Pandeglang, gaungnya bisa melampaui batas wilayah. Praktik baik selalu punya daya menular.

Dari sebuah ruang sederhana, murid belajar tentang harga diri, keberanian, dan penghormatan pada perbedaan. Mereka membawa pesan ke rumah, ke masyarakat, bahkan ke masa depan bahwa sekolah sejati adalah tempat yang memanusiakan.

BB **Murid belajar tentang harga diri, keberanian, dan penghormatan pada perbedaan.**

Mereka membawa pesan ke rumah, ke masyarakat, bahkan ke masa depan bahwa sekolah sejati adalah tempat yang memanusiakan.





Belajar HAM Lewat Permainan

Jejak Inisiatif Ramah HAM
SMAN 22 Makassar

“Di tengah keberagaman agama dan budaya, permainan tradisional mengajarkan arti saling menghormati lebih dalam daripada teori.”

Aula kecil SMAN 22 Makassar pada pagi hari 27 Mei 2025 seakan merepresentasikan peta kecil Indonesia. Sebanyak 26 murid hadir memenuhi aula dengan membawa beragam identitas. Sebagian berseragam Rohis, hadir juga perwakilan RohKrist, Pramuka, Palang Merah Remaja, KIR, hingga ekstrakurikuler olahraga. Hadir etnis Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, hingga Bali, dengan beragam agama dari Muslim, Kristen, sampai Hindu.

Cahaya matahari yang menyelinap ke dalam aula dari jendela-jendela besar menerangi deretan kursi plastik sederhana. Di sudut ruangan tampak tiga narasumber bersiap. Ruang aula sudah rapi menjadi saksi aura antusias sekaligus canggung dari para murid yang duduk berjajar sebagai peserta kegiatan diskusi isu hak asasi manusia.

Mengawali kegiatan, guru dengan sorot mata tenang, Hamka Malik berdiri di hadapan peserta. Ia tahu, percakapan hari itu tidak akan mudah namun percaya bahwa sekolah harus memulainya. Membicarakan hak asasi manusia sering dianggap terlalu berat, bahkan berbahaya. “Sekolah harus jadi ruang aman, bukan ruang yang membuat anak takut bicara,” katanya dalam pembukaan.

Dari Diam Menuju Suara

Topik konseling dan toleransi membuka ruang diskusi. Pembahasan yang terkesan akademis ini membahas ajaran agama tentang perbedaan hingga pentingnya bersuara. Yuspianti, salah satu narasumber, menekankan

bagaimana konseling bisa menjadi jembatan toleransi. Nopriani, narasumber lainnya, mengutip ayat *Lakum Dinukum Waliyadin* untuk menegaskan bahwa agama justru memberi ruang hidup berdampingan.

Murid menunduk mendengarkan tanpa membuka suara. Ruangan terasa dingin seolah ada pagar tak kasatmata yang membungkamnya. Hamka yang peka menatap wajah para peserta, lalu melontarkan pertanyaan sederhana, "Pernahkah kalian merasa tidak dihargai karena berbeda?"

Hening beberapa detik. Lalu, perlahan, satu tangan terangkat. Seorang murid Kristen bersuara lirih, "Awalnya saya takut bicara, takut dianggap aneh. Tapi setelah dengar teman-teman lain, saya merasa kita bisa saling mendukung." Seorang murid berhijab menambahkan, "Saya baru sadar, candaan kecil bisa menyakiti. Saya ingin lebih hati-hati setelah ini."

Satu per satu kata-kata mengalir, suara murid yang didengarkan membuka ruang beku. Para murid peserta diskusi mulai berani berbagi bukan hanya mendengarkan.

Tawa yang Meruntuhkan Sekat

Tibalah sesi permainan tradisional yakni *cungcung pene'*, *tumbu-tumbu' blanga'*, dan lingkaran berjalan.

66 **Rasanya senang, saya bisa tertawa bersama teman-teman Muslim dan Kristen tanpa ada batas. Saya ingin sekolah selalu seperti ini.**



Beberapa murid tampak kikuk pada awalnya. Begitu permainan dimulai, tawa mulai pecah. Para peserta murid saling tarik, saling dorong, saling jatuh, lalu bangkit kembali bersama. Mereka yang berbeda agama, berbeda suku, bahkan berbeda organisasi, larut dalam tawa yang sama.

Hamka tersenyum. Baginya permainan tersebut adalah metafora, meski mungkin bagi orang lain hanya sekadar gimmick penggembira suasana.

¹ *cungcung pene'* adalah permainan tradisional anak Bugis, yang dimainkan oleh beberapa orang untuk meluapkan kegembiraan. Adapun *tumbu-tumbu' blanga'* merupakan permainan tradisional khas Sulawesi Utara, dimana anak-anak duduk bersila melingkar, mengepalkan tangan dan menyilangkan tangan secara bertingkat di tengah, kemudian menyanyikan lagu sambil membuka kepalan tangan satu persatu dari bawah ke atas.

66 **Plano itu penuh dengan tulisan sederhana yang berharga. Sebuah mosaik harapan yang menggambarkan betapa anak-anak sebenarnya merindukan sekolah aman, setara, dan ramah perbedaan.**



“Di lingkaran berjalan, tidak ada yang boleh meninggalkan yang lain. Semua harus berjalan bersama. Itu toleransi yang nyata, bukan teori,” ujarnya.

Seorang murid Hindu mengaku setelahnya, “Rasanya senang, saya bisa tertawa bersama teman-teman Muslim dan Kristen tanpa ada batas. Saya ingin sekolah selalu seperti ini.”

Menjelang akhir kegiatan, setiap murid menulis harapan di secarik kertas dan menempelkannya di plano besar. Plano itu penuh dengan tulisan sederhana yang berharga. Sebuah mosaik harapan yang menggambarkan betapa anak-anak sebenarnya merindukan sekolah aman, setara, dan ramah perbedaan.

Seseorang menulis, “Semoga sekolah kami bebas dari bully.” Lainnya menuliskan, “Saya ingin kita tetap bisa bermain bersama meski berbeda agama.”

Makna yang Membekas

Satu hari itu lahir kesadaran sederhana namun mendalam bahwa belajar HAM tidak harus lewat buku tebal atau seminar kaku. Memahami HAM bisa berawal dari permainan, gelak tawa, serta keberanian murid bicara tentang luka kecil yang sering diabaikan.

Murid pulang dengan wajah berbinar. Guru pun mencatat, ada energi baru yang lahir. “Kami baru kali ini bicara seperti ini, dan ternyata menyenangkan,” ujar seorang peserta.

Bagi Hamka, inisiatif ini baru awal. Ia berharap ke depan, kegiatan serupa bisa masuk ke Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), menjadi bagian ekstrakurikuler, bahkan diperluas lewat workshop guru.

“Kalau nilai ramah HAM jadi budaya, sekolah akan jadi rumah untuk semua,” pungkasnya.

Kisah SMAN 22 Makassar memberi pelajaran penting. Pertama, perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sumber kekuatan. Kedua, permainan tradisional bisa menjadi media efektif untuk belajar empati dan kesetaraan. Ketiga, suara murid harus diberi ruang, karena dari sanalah tumbuh kesadaran kritis.

Dari aula sederhana di sekolah, murid belajar sesuatu yang tak selalu ada di kurikulum. Belajar tentang bagaimana menghormati, mendengar, bahkan merayakan perbedaan. Dari permainan yang mengundang tawa lahir benih sekolah yang lebih manusiawi.



Belajar Menghargai Perbedaan dari SMAN 5 Depok

Murid-murid kelas XI berkumpul di aula gedung SMAN 5 Depok pada pagi hari di bulan Juni 2025. Sebagian duduk rapat berbaris, lainnya saling berbisik kecil, menanti berlangsungnya sebuah kegiatan yang bertajuk *"Talkshow Pendidikan Ramah HAM untuk Ekosistem Pendidikan yang Inklusif"*.

Hadir di tengah peserta, teman belajar untuk menjadi pemantik kegiatan *talkshow*, Lovefa, Nolan, dan David. Lovefa adalah seorang murid dengan disabilitas, sementara Nolan dan David tumbuh dalam keluarga dari agama Kristen. Pertemuan ini menjadi kesempatan pertama murid SMAN 5 Depok untuk mendengar langsung kisah perjuangan teman sebaya, yang hidup dengan tantangan berbeda.

"Awalnya saya pikir anak-anak akan sulit diajak serius membicarakan HAM," kata Meilisma Ikhriani, guru sekaligus penggagas kegiatan ini. "Tapi ternyata mereka justru menunjukkan antusiasme yang luar biasa," lanjutnya.

Suasana yang Mendidik dan Mengharukan

Acara diawali pembukaan singkat mulai memantik diskusi dengan pertanyaan mendasar, "Menurut kalian, apa artinya menghormati kemanusiaan di sekolah?" tanya narasumber.

Sejenak hening. Lalu, perlahan satu tangan terangkat.

"Tidak membully teman," jawab seorang murid.

"Menghargai ibadah agama lain," sahut yang lain.

Jawaban itu sederhana, mungkin terdengar biasa. Tapi dari sana, pintu kecil terbuka: bahwa HAM bukan sekadar istilah di buku pelajaran, melainkan napas sehari-hari yang menghidupi relasi di sekolah.

Kegiatan diskusi berlangsung penuh antusiasme murid sebagai pesertanya. Sampailah pada sesi tanya jawab. Seorang murid mengangkat tangan, wajahnya tampak sedikit ragu. “Bagaimana caranya menghadapi rasa trauma setelah di-*bully*, padahal kejadiannya sudah lama sekali?” tanyanya pelan.

Narasumber menjawab hati-hati, “Tenangkan pikiran. Upayakan mengingat hal-hal positif dan membahagiakan. Sering-seringlah berbicara dengan teman yang bisa membantu pemulihan, agar tidak merasa terkungkung sendirian.”

Jawaban sederhana itu justru membuat suasana hening. Beberapa murid terlihat mengangguk, seakan menemukan jawaban yang selama ini mereka cari.

Tidak berhenti di situ, sesi dilanjutkan dengan permainan tebak gambar bertema motivasi dan keragaman. Riu rendah tawa dan teriakan memenuhi aula, mencairkan suasana yang sebelumnya serius. Tetapi justru dari permainan sederhana itulah tersirat pesan penting bahwa setiap murid bisa menemukan makna keberagaman melalui cara menyenangkan.

Tiga Wajah, Tiga Cerita

Puncak acara tiba dengan sesi berbagi pengalaman langsung dari Lovefa, Nolan, dan David. Bagaimana ketiganya menghadapi keterbatasan fisik, diskriminasi di lingkungan sekitar, hingga keberanian untuk tetap bermimpi. Beberapa murid tidak kuasa menahan air mata. “Saya malu,” ujar seorang peserta se usai sesi.

Lovefa tiba dengan kursi rodanya, namun wajahnya penuh cahaya. Ia merupakan murid disabilitas Daksa, tetapi justru disitulah letak kekuatannya. Dalam keseharian di kelas, ia tidak hanya belajar dengan semangat, melainkan sering mendorong kepada teman-temannya untuk

bersemangat dalam belajar.

“Saya percaya, bukan kaki saya yang menentukan masa depan, melainkan semangat saya”, tegas Lovefa. Matanya berbinar saat berbagi cerita tentang mimpinya menjadi seorang dokter, sebuah cita-cita yang lahir bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk membuktikan bahwa teman-teman disabilitas mampu berkarya apabila diberikan kesempatan.

Bagi Lovefa, waktu adalah harta yang tak ternilai. Hal-hal sederhana yang bisa dilakukan orang lain dengan cepat, seringkali memerlukan usaha dan waktu lebih baginya. Namun justru disitulah ia belajar menghargai setiap detik, dan dari situlah ia mengingatkan teman-temannya agar tidak menyalahi kondisi yang lebih mudah mereka miliki.



**Saya percaya,
bukan kaki saya yang
menentukan masa
depan, melainkan
semangat saya.**



Sejenak aula terdiam, seolah setiap orang merenungkan kalimat yang disampaikan Lovefa. Lalu tepuk tangan bergemuruh, bukan sekadar tanda kagum, melainkan pengakuan terhadap semangat Lovefa telah menggerakkan hati mereka untuk melihat hidup dengan lebih bersyukur.

Nolan maju dengan langkah pelan, wajahnya tampak lelah, namun tatapannya teguh. Sejak kecil ia hidup dengan sakit bawaan yang membuatnya harus mengkonsumsi obat seumur hidup, kondisi itu membuat tubuhnya mudah letih, karena itu pula Nolan merasa berbeda dari teman-temannya yang tampak bebas dengan kondisi.

“Rasanya capek, seorang tidak ada yang bisa berubah” katanya. Namun setiap kali ia ingin berhenti, bayangan wajah ayah dan ibunya hadir. Dari kedua orang tuanya, ia mendapatkan semangat untuk bangkit kembali.

“Saya ingin membahagiakan orang tua saya”, ucapannya lirih namun teguh. “Salah satunya dengan bisa masuk IPB jurusan Meteorologi”. Kalimat yang disampaikan Nolan begitu sederhana, namun sarat keteguhan. Teman-temannya yang mendengarkan seperti diajak berefleksi ke dalam diri, bagaimana semangat kadang justru lahir dari tubuh yang rapuh, dan bagaimana cita orang tua bisa menjadi alasan terkuat untuk terus berjalan.

“**Saya seorang Kristen, dan sejak awal saya sadar, saya minoritas di sekolah ini**”

Tepuk tangan diberikan kepada Nolan, sebagai penghormatan terhadap seorang remaja yang berani mengubah keletihan menjadi harapan.

Berbeda dengan temannya yang penuh haru, David tampil dengan cara yang lebih santai. Ia berdiri dengan mantap, lalu menatap teman-temannya sambil

tersenyum. “Saya seorang Kristen”, ucapnya tenang, “dan sejak awal saya sadar, saya minoritas di sekolah ini”.

Alih-alih getir, ucapnya justru dibalut kelakar ringan. “Tapi saya tidak pernah merasa sendirian. Teman-teman Muslim di sini menerima saya apa adanya. Malah kadang saya yang suka mengingatkan mereka soal kebiasaan orang Islam, supaya jangan lupa,” ujarnya, disambut tawa kecil di sudut ruangan.

Suasana aula seketika terasa hangat. Tidak ada jarak satu sama lain, yang terasa dan terbawa adalah perasaan saling jaga. Dari David, teman-temannya belajar bahwa keragaman bisa dirayakan tanpa perlu tegang cukup dengan keterbukaan, kejujuran, dan rasa saling menghormati.

“**Saya tidak pernah merasa sendirian. Teman-teman Muslim di sini menerima saya apa adanya. Malah kadang saya yang suka mengingatkan mereka soal kebiasaan orang Islam, supaya jangan lupa.**”

Membentuk Kesadaran dari Hal-Hal Kecil

Bagi pengagas kegiatan, Meilisma, *talkshow* ini bukan sekadar seremonial. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada murid bahwa nilai-nilai HAM dapat ditanamkan dalam keseharian sekolah dengan menghargai perbedaan hingga melawan diskriminasi. Hal kecil yang berkaitan dengan toleransi dapat membekas selamanya dalam diri murid.

“Kalau dikemas dalam kegiatan yang menyentuh hati, anak-anak akan mengingatnya, bahkan lebih kuat dari teori,” tandasnya.

Refleksi di akhir acara memperlihatkan hasilnya. Para murid menyampaikan pandangan tentang pentingnya menerima perbedaan keyakinan, menghargai teman disabilitas, dan menolak segala bentuk perundungan.

Murid yang menjadi ketua kelas berkata lantang, “Kawan-kawan, agama atau kepercayaan non-dominan pun harus dihargai. Kami ingin sekolah ini jadi rumah yang nyaman bagi semua.”

Pesan itu disambut tepuk tangan meriah, bukan karena formalitas, melainkan karena lahir dari kesadaran bersama.

Meilisma mengakui tidak mudah menggelar kegiatan semacam ini. Sejumlah keraguan yang muncul menjadi kendala di awal, seperti apakah murid akan tertarik pada topik HAM yang kerap dianggap abstrak? Apakah keterbatasan waktu tidak membuat diskusi terasa terburu-buru? Meski begitu, kekhawatiran terpatahkan dengan antusiasme peserta sampai akhir acara.

Setelahnya, muncul tantangan ke depan. Pemahaman mendalam tentang HAM belum sepenuhnya terbangun. Perubahan budaya sekolah membutuhkan konsistensi. “Kalau tidak diteruskan, anak-anak bisa lupa lagi,” kata Meilisma.

Meilisma merekomendasikan penyederhanaan materi HAM melalui pendekatan cerita dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan murid, misalnya *bullying* atau diskriminasi gender. *Talkshow* semacam ini juga perlu terlaksana lebih interaktif, menggunakan kuis, diskusi kelompok, bahkan media sosial seperti Instagram atau TikTok.

Pada akhirnya, *talkshow* di SMAN 5 Depok ini bukan hanya tentang satu hari diskusi. Lebih dari itu, ia menjadi latihan awal bagi murid untuk mengasah empati, melatih berpikir kritis, dan berani bicara tentang keadilan.

Seorang murid menulis refleksinya di secarik kertas: *“Saya ingin berhenti menertawakan teman yang berbeda, dan mulai belajar mendukung mereka.”*

Kalimat sederhana yang tampak kecil namun berdampak besar. Dari tulisan di secarik kertas inilah letak kekuatan pendidikan ramah HAM bermula dari dalam diri individu, untuk mengubah hati perlahan hingga tercipta sekolah yang sungguh memanusiaikan.

ON AIR



Merawat Sipakatau

Belajar HAM dari Luar Pesantren

Perjalanan santriwati belajar di luar pesantren untuk memahami isu Hak Asasi Manusia (HAM) yang sering terdengar namun jauh dari keseharian. Keluar dari tembok pesantren agar santriwati dapat merasakan bahwa nilai HAM bukan barang impor, melainkan warisan leluhur yang perlu dirawat, menjadi kunci perjalanan belajar ini.

Muhammad Farid Wajdi, guru yang menggagas inisiatif perjalanan belajar ini mengatakan bahwa cara terbaik memahami HAM bukanlah lewat buku hukum atau dokumen internasional, melainkan dengan melihat bagaimana nilai itu sudah hidup di sekitar.

“Kita punya kearifan lokal yang sangat kaya. *Sipakatau, sipakainge, sipakalebbi* saling memanusiaikan, saling mengingatkan, dan saling memuliakan. Itu sesungguhnya HAM dalam bahasa budaya kita sendiri,”

66 **Kita punya kearifan lokal yang sangat kaya. Sipakatau, sipakainge, sipakalebbi saling memanusiaikan, saling mengingatkan, dan saling memuliakan. Itu sesungguhnya HAM dalam bahasa budaya kita sendiri.**



Kegiatan ini menjadi kunjungan sekolah yang tak biasa pada akhir Mei 2025. Berangkat dari halaman SMAS Ponpes Modern Putri IMMIM *Minasatene-Pangkep*, Sulawesi Selatan, bus sudah terparkir untuk selanjutnya mengantarkan 26 santriwati. Para santri putri terlihat antusias memulai pembelajaran HAM dengan menelusuri kearifan lokal budaya Bugis-Makassar.

Membaca HAM dalam Bahasa Budaya

Bagi sebagian orang, istilah HAM terasa abstrak dan kadang dianggap asing. Namun dalam budaya Bugis-Makassar, nilai-nilai kemanusiaan justru sangat kental. *Sipakatau* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat. *Sipakainge* menekankan kewajiban saling mengingatkan agar tidak tersesat. *Sipakalebbi* menumbuhkan kebiasaan untuk saling menghormati dan memuliakan.

Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang menjadi lensa dalam penyusunan perjalanan belajar untuk santriwati.

“Kalau santri hanya melihat dunia dari balik pagar pesantren, mereka bisa saja berpikir dunia luar berbahaya atau tidak sejalan dengan agama. Padahal, di luar sana banyak orang bekerja tulus dengan menjunjung nilai kemanusiaan. Itu yang ingin saya perlihatkan,” jelas Farid yang mengajak santriwati menelusuri museum, media, bahkan di jalanan kota, tempat berlakunya praktik hidup dari nilai-nilai tersebut.

Museum Daerah Maros menjadi tujuan kedua dalam perjalanan itu. Ruangan berisi koleksi sejarah lokal, dari alat pertanian tradisional hingga peninggalan kolonial, membuat para santriwati sedikit kikuk. Bagi mereka yang terbiasa dengan ritme tertutup pondok, berdiri di ruang publik bersama pemandu asing adalah pengalaman baru. Beberapa berbisik pelan, ragu untuk maju.

Saat pemandu membuka sesi tanya jawab, keheningan menggantung. Seorang murid kelas X akhirnya mengangkat tangan. Jemarinya tampak bergetar, suaranya nyaristenggelam ketika bertanya tentang “*Pajjekko*”, alat pertanian tradisional yang dulu digunakan masyarakat Maros. Pemandu menjawab dengan ramah, menyambut pertanyaan itu seperti percakapan hangat. Perlahan, rasa canggung bergeser menjadi keberanian.

Sang pemandu menanggapi pertanyaan santri Aulia Putri Mardjun, dengan penuh perhatian. Aulia mendapatkan jawaban dari pemandu yang sabar dan mengungkapkan pengalamannya, “Seru dan menyenangkan. Saya belajar bahwa menghormati orang berbeda itu bisa dimulai dari hal kecil. Dari mau mendengar cerita mereka, dari berani menyapa.”

Pengalaman sederhana Aulia merupakan praktik *sipakatau*. Aulia merasa dimanusiakan karena pertanyaan polos darinya tidak diremehkan, melainkan dijawab dengan penuh perhatian.

Santri lainnya, Malika Azzahra, juga terkesan. “Tidak ada kesan merendahkan, meski pertanyaan kami sederhana. Semua dijawab dan saya merasa dihargai,” ujarnya.

Di museum, santriwati merenungi kisah sejumlah kerajaan lokal dan belajar bahwa sejak berabad silam, masyarakat Bugis-Makassar mengedepankan martabat manusia. Seakan berbicara kembali, memberi pelajaran bahwa HAM bukanlah nilai asing, melainkan warisan dari tanah kelahiran sendiri.

Suara dan Perempuan di Ruang Publik

Perjalanan berlanjut ke RRI Makassar. Para santriwati menyaksikan langsung produksi siaran radio. Seorang penyiar muda menyambut mereka dengan hangat, bahkan menjawab pertanyaan mereka sambil bercanda. Santriwati yang bertanya bagaimana cara melatih suara agar nyaman didengar, penyiar mencontohkannya dengan humoris mencairkan suasana.

Di ruang siaran RRI Makassar, para santriwati mendengarkan dengan saksama penjelasan penyiar tentang makna sebuah suara. Bukan hanya untuk menghibur, kata sang penyiar, tetapi juga untuk *sipakainge* saling mengingatkan. Saat itu mereka memahami, suara di radio bisa menggerakkan banyak orang, mengingatkan pentingnya menjaga lingkungan, menolak kekerasan, atau sekadar menguatkan rasa persaudaraan di tengah keragaman.

“Radio adalah hak masyarakat,” ujar salah seorang narasumber. “Ia menyampaikan informasi yang seharusnya membangun, memberi pengetahuan, dan menjaga akal sehat publik.”

Bagi para santriwati, momen ini membuka kesadaran baru. Mereka belajar bahwa setiap kata yang diucapkan, baik di ruang siaran maupun dalam percakapan sehari-hari, mengandung tanggung jawab untuk mengingatkan kebaikan.

Momen ini merupakan pembelajaran tentang *sipakainge* bahwa suara yang digunakan bukan hanya untuk menyenangkan, tetapi juga untuk mengingatkan masyarakat. Radio menjadi sarana menyebarkan informasi yang bisa membangun, sekaligus menegaskan hak masyarakat untuk mendapat pengetahuan.

Bersambung ke Tribun Timur, santriwati bertemu dengan jurnalis perempuan yang menginspirasi. Dunia media yang selama ini dianggap keras, memberi ruang setara bagi perempuan. Kehadiran jurnalis perempuan itu adalah contoh *sipakalebba*. Perempuan mulia bukan hanya dengan perannya di rumah, tetapi juga dapat berkontribusi di ruang publik.

Dalam rombongan ada seorang santriwati dengan disabilitas fisik, ia mengikuti kegiatan sebagaimana teman-temannya, berjalan pelan, menyimak penjelasan, dan sesekali tertawa bersama. Teman-temannya secara bergantian mendampingi, bukan sebagai beban, melainkan bagian dari kebersamaan yang sudah terbentuk sehari-hari di Pesantren.

Farid melihat ini sebagai wujud nyata nilai *sipakatau* atau saling menghormati dan memanusiakan satu sama lain. "Setiap anak berhak ikut serta. Tugas kita sebagai pendidik adalah memastikan akses dan dukungan tersedia", ujarnya.

66 **Setiap anak berhak ikut serta. Tugas kita sebagai pendidik adalah memastikan akses dan dukungan tersedia.**

Momen itu memperlihatkan bahwa hak asasi manusia hadir sederhana saja, ketika semua anak mendapat ruang untuk berpartisipasi tanpa dibedakan. Yang tumbuh adalah kebersamaan, bukan belas kasihan namun saling menghargai, bukan menonjolkan perbedaan.

Meluruhkan Prasangka Santriwati dalam Perjalanan Bermakna

Kepala sekolah, Dra. Nurhidayah, menyatakan kegiatan ini punya makna penting.

"Belajar di luar pesantren seperti ini harus jadi cara untuk menghapus prasangka. Jangan sampai santri memandangi dunia luar dengan curiga,

atau sebaliknya masyarakat melihat pesantren dengan stigma negatif,” tegasnya.

Pesan yang relevan di tengah pemberitaan negatif di sebagian pesantren. Perjalanan belajar HAM ini, menunjukkan wajah pesantren yang ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Pada akhirnya, santriwati membawa pulang pengalaman dari perjalanan sehari. Utamanya pemahaman bahwa HAM bukanlah konsep asing, melainkan nilai yang sudah lama hidup dalam budaya sendiri. Pesan sederhana dari perjalanan yang meninggalkan jejak bahwa HAM bisa diajarkan tidak hanya melalui ceramah, tetapi lewat pengalaman nyata. Sekaligus memberikan pesan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan kitab, tetapi juga memberi ruang bagi santriwati untuk menemukan nilai universal yang sudah tertanam di budayanya sendiri.

Wali asrama, Anita, turut menyimpulkan, “Indah sekali melihat anak-anak mempraktikkan *sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi*. Saling memanusiaikan, saling mengingatkan, dan saling memuliakan. Di situlah agama, budaya, dan sejarah bertemu dalam harmoni.”

Kegiatan luar pesantren IMMIM Minasatene-Pangkep ini membawa pesan penting untuk sekolah lainnya. Pendidikan yang ramah HAM bisa dimulai dari keberanian melihat keluar sekaligus menggali ke dalam budaya lokal, yang menyimpan kearifan kemanusiaan.

“Belajar di luar pesantren seperti ini harus jadi cara untuk menghapus prasangka.

Jangan sampai santri memandang dunia luar dengan curiga, atau sebaliknya masyarakat melihat pesantren dengan stigma negatif.



SEKOLAH BUKAN
PENGADILAN,

MELAINKAN
RUANG TUMBUH!



Menggugat Tata Tertib Lama

Upaya Rio Pratama Menjadikan Sekolah Ruang Ramah HAM

Selama ini, tata tertib sekolah sering diperlakukan seperti kitab yang tak tersentuh. Murid hanya diminta patuh, guru menjalankan aturan, sementara ruang dialog hampir tidak ada. Akibatnya, aturan yang seharusnya menjadi pedoman bersama kerap berubah menjadi sumber ketakutan. Murid takut bersuara, bahkan ketika merasa aturan itu tidak adil.

Di SMA Negeri 1 Pontianak, keberanian untuk meruntuhkan kebekuan itu datang dari seorang guru, Rio Pratama. Ia mengajak seluruh warga sekolah untuk meninjau ulang tata tertib yang ada. Forum digelar di ruang amphitheater, dengan kursi bertingkat menyerupai bioskop kecil. Dari bangku-bangku itu, guru, murid, komite sekolah, hingga murid disabilitas duduk bersama, menatap ke depan. Suasananya sekilas seperti pertemuan biasa, tetapi sebenarnya hari itu sekolah sedang melakukan sesuatu yang jarang disentuh, meletakkan aturan di tengah forum, lalu menelaahnya bersama-sama.

Rio Pratama, seorang guru muda yang dikenal dekat dengan murid, membuka forum dengan suara tenang. “Kalau aturan hanya membuat anak takut,” ucapnya, “berarti ada yang salah dengan cara kita mendidik.”

“**Kalau aturan hanya membuat anak takut, berarti ada yang salah dengan cara kita mendidik.**”

Sejenak, ruang itu hening. Kata-kata Rio seakan memantul di dinding, menyapa hati setiap orang. Perlahan suasana berdenyut, berubah menjadi forum diskusi yang hidup. Guru lintas usia, wakil kepala sekolah, komite, hingga pengurus OSIS dan MPK saling bertukar pandangan. Seorang murid pengguna kursi roda hadir penuh sebagai peserta, bukan sekadar undangan formal.

“Kehadirannya bukan simbolis. Suaranya sama pentingnya,” kata Rio. Kalimat itu menegaskan arah forum bahwa setiap orang berhak menyuarkan pendapat, tanpa terkecuali.

Forum yang Memberi Suara

Suara murid menjadi yang pertama terdengar. Bagi mereka, forum ini memberi pengalaman baru. Selama ini tata tertib terasa seperti milik guru semata, tetapi kali ini mereka diajak ikut menimbang. Seorang murid dengan disabilitas fisik juga menyampaikan pendapat. Kehadirannya bukan sekadar formalitas, ia benar-benar terlibat dalam perumusan. Itu menjadi penegasan bahwa aturan juga berlaku untuk dirinya, sehingga wajar jika ia dilibatkan.

Dari bangku lain, seorang guru senior menyampaikan pandangannya. “Kalau tidak ada sanksi tegas, anak bisa seenaknya,” ujarnya, meyakini bahwa aturan keras tetap diperlukan. Namun, suara berbeda datang dari guru muda. “Anak sekarang tidak bisa lagi diperlakukan hanya dengan aturan keras. Mereka butuh dialog,” katanya, menekankan bahwa generasi hari ini memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif.

Perwakilan komite sekolah lalu menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak. “Kalau sekolah ingin aturan ditaati, maka orang tua harus paham dan merasa memiliki. Forum ini langkah baik,” ucapnya.

Diskusi pun berlangsung dinamis. Ada perdebatan, ada tarik-ulur, bahkan tawa yang menyelip di tengah ketegangan. Tetapi justru di situlah letak kekuatannya: setiap suara mendapat tempat, dan aturan sekolah tidak lagi sekadar deretan pasal, melainkan kesepakatan yang tumbuh dari kebersamaan.

Besar Tantangan, Besar Harapan, Besar Perubahan

SMAN 1 Pontianak adalah sekolah negeri besar di Kalimantan Barat, dihuni lebih dari 1.200 murid dengan latar belakang beragam: agama, suku, status sosial, hingga kondisi disabilitas. Keberagaman ini adalah kekayaan sekaligus tantangan.

Rio menyadari banyak tata tertib lama yang menekankan hukuman. Sistem poin pelanggaran, ancaman skorsing, hingga aturan seragam yang kaku seringkali menimbulkan rasa takut.

“Disiplin yang lahir dari ketakutan hanya bertahan sesaat. Anak patuh bukan karena sadar, melainkan karena takut,” ujarnya.

Kepala sekolah yang turut hadir dalam forum menegaskan hal serupa. “Sekolah harus menjadi ruang aman, bukan ruang yang membuat anak merasa tertekan. Kalau aturan tidak berpihak pada anak, maka itu bukan pendidikan,” katanya.

Forum ini melahirkan rancangan awal tata tertib baru yang lebih adil. Hukuman bukan lagi pusat karena aturan diarahkan pada bimbingan, pemulihan, dan pembiasaan sikap positif.

“Anak-anak tidak butuh ditakuti, mereka butuh dipandu,” tegas Rio.

Menyadari akan munculnya resistensi, Rio bersama tim kecil menindaklanjuti dengan merangkum masukan. “Mengubah aturan lama tidak pernah mudah. Tapi kalau kita tidak mulai, anak-anak akan tumbuh dengan budaya takut, bukan budaya sadar,” kata Rio.

Sosialisasi draf tata tertib baru akan berlangsung pada saat penerimaan murid baru 2025. Dengan melibatkan murid, orang tua, guru sedari awal akan mendorong rasa memiliki lebih tinggi terhadap tata tertib sekolah.

Menoreh Makna, Menyapa Banyak Sekolah

Rio memimpin perubahan dengan pesan penting bahwa sekolah bukan pengadilan, melainkan ruang tumbuh. Aturan tidak boleh hanya mengatur, tetapi harus memulihkan.

“Kalau anak-anak terbiasa dihargai sejak sekolah, mereka akan tumbuh jadi manusia yang menghargai orang lain.”

“Kalau anak-anak terbiasa dihargai sejak sekolah, mereka akan tumbuh jadi manusia yang menghargai orang lain,” jelas Rio sebagai catatan refleksinya.

Terdapat tiga pelajaran penting dari proses perubahan ini. Pertama, partisipasi adalah kunci. Suara murid, guru, orang tua, hingga murid dengan disabilitas sama pentingnya. Kedua, disiplin sejati lahir dari kesadaran, bukan dari ketakutan. Ketiga, keberagaman harus selalu jadi pertimbangan.

Wali kelas yang hadir menyimpulkan, “Anak-anak butuh aturan yang membimbing, bukan membelenggu. Kalau mereka diajak bicara, mereka akan lebih bertanggung jawab.”

Langkah Rio di SMA Negeri 1 Pontianak mengawali gema perubahan bersuara dari ruang amphitheater. Sekolah lain bisa menjadikannya cermin untuk memahami bahwa HAM tidak berhenti di kelas PPKn, melainkan dapat dihidupkan melalui tata tertib sekolah.

Sekolah ini sedang belajar merawat kemanusiaan bukan dengan slogan, melainkan dengan menata ulang aturan paling dasar bagaimana memperlakukan anak, serta mencontohkan keberanian seorang guru untuk memulai perubahan.

“Anak-anak butuh aturan yang membimbing, bukan membelenggu. Kalau mereka diajak bicara, mereka akan lebih bertanggung jawab.”



Senyum Satpam, Sapaan Ibu Kantin

Menyemai Sekolah Ramah Anak dari Lingkungan Kecil

Pagi itu, aula SMKN 1 Buduran terasa berbeda. Deretan kursi berjejer rapi, diisi bukan oleh guru atau murid seperti biasanya, melainkan wajah-wajah yang sering luput dari perhatian. Ada satpam yang sehari-hari berdiri di gerbang, ibu kantin, petugas kebersihan yang setia menjaga ruang tetap nyaman, pustakawan, hingga staf tata usaha. Mereka biasanya sibuk di balik layar, tapi kali ini duduk berdampingan, menyimak, dan belajar.

Kegiatan ini diberi nama *SKOneB: Menciptakan Pelayanan Terbaik Melalui Sekolah Ramah Anak*. *SKOneB*, kependekan dari SMKN 1 Buduran, dipilih sebagai identitas kegiatan agar mudah dikenali sekaligus dekat dengan warga sekolah. Gagasan ini lahir dari keresahan Wakil Kepala Bagian Kurikulum dan Siti Nurhanis, guru sekaligus penggerak sekolah ramah anak di sana. Ia ingin memastikan bahwa ramah anak bukan hanya urusan guru, melainkan tanggung jawab semua pihak mulai dari satpam, caraka, petugas kebersihan, pengelola kantin, pustakawan, hingga staf tata usaha.

“Sekolah ramah anak tidak bisa hanya mengandalkan guru. Semua warga sekolah harus jadi bagian,” ujarnya pelan, tapi penuh keyakinan.

Warga sekolah menjadi yang peserta kegiatan pelatihan kali itu, mereka menyimak materi pelatihan dengan ekspresi beragam. Dari penuh rasa ingin tahu sampai canggung. Maklum, ini kali pertama warga sekolah non-pendidik mendapat pelatihan khusus yang dihadirkan oleh sekolah dengan serius.

Menurut Siti Nurhanis, keseharian murid bukan hanya bersentuhan dengan para guru saja, namun juga dengan tenaga non-pendidik.

“**Sekolah ramah anak tidak bisa hanya mengandalkan guru. Semua warga sekolah harus jadi bagian.**”

Dari satpam yang menyambut di pintu gerbang, ibu kantin yang menyiapkan makan siang, petugas kebersihan yang menjaga lingkungan sekolah tetap nyaman, hingga caraka yang mengantar berkas ke ruang kelas.

“**Tenaga non-pendidik bukan sekadar pelengkap, melainkan ujung tombak yang membentuk pengalaman emosional murid setiap hari di sekolah.**”

“Tenaga non-pendidik bukan sekadar pelengkap, melainkan ujung tombak yang membentuk pengalaman emosional murid setiap hari di sekolah,” tegasnya.

Menyadari Peran yang Selama Ini Terabaikan

Pelatihan dimulai dengan tayangan video keseharian kelompok rentan. Peserta diajak menonton video testimoni anak-anak dari kelompok rentan di antaranya kawan-kawan disabilitas, anak dengan latar belakang minoritas, hingga korban perundungan.

Dengan suara tenang, Siti Nurhanis membuka pelatihan dengan pertanyaan sederhana, “Apakah kita sadar, senyum kita di gerbang atau sapaan ramah di kantin bisa menentukan suasana hati anak sepanjang hari?”

Seorang satpam akhirnya angkat bicara. Tangannya memegang topi hitam yang biasa dipakainya bertugas. “Dulu saya pikir tugas saya hanya menjaga gerbang. Tapi sekarang saya tahu, saya bisa jadi pelindung anak-anak dari perundungan.” Matanya berbinar, tetapi wajahnya lega, seperti menemukan arti baru dari pekerjaannya.

Dari sudut lain, pengelola kantin mengangkat tangan. Ia mengaku sering meninggikan suara saat kantin ramai. “Saya sadar, suara keras bikin anak takut. Saya mau belajar menegur dengan lebih tenang,” ucapnya. Beberapa peserta mengangguk pelan, seperti mengamini bahwa perubahan bisa dimulai dari hal sederhana.

Seorang petugas kebersihan menambahkan dengan lirih, “Saya jadi paham, senyum dan sapaan kecil itu penting. Anak-anak bisa merasa

dihargai, bukan hanya melihat saya sebagai tukang bersih-bersih.” Ucapannya menimbulkan riuh tepuk tangan sebuah pengakuan yang menghangatkan ruangan.

Setelah itu, peserta berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas pertanyaan sederhana

tapi relevan. “Jika melihat perundungan, apa yang harus dilakukan? Dilaporkan atau didiamkan?”. Para peserta belajar bahwa intervensi kecil dengan sikap ramah bisa mencegah luka yang lebih besar.

Sesi berikutnya lebih praktis, bagaimana menegur tanpa membentak, bagaimana menghadapi anak yang pendiam, atau bagaimana menegur lawan jenis dengan tetap menjaga etika profesional.

“Komunikasi sopan, tegas, tapi penuh empati. Itu kuncinya,” jelas salah satu narasumber.

Peran yang Disadari, Komitmen yang Diteguhkan

“**Saya jadi paham, senyum dan sapaan kecil itu penting. Anak-anak bisa merasa dihargai, bukan hanya melihat saya sebagai tukang bersih-bersih.**”

Menjelang akhir, suasana pelatihan berubah menjadi lebih emosional. Para peserta diminta menuliskan rencana aksi pribadi di secarik kertas. Ada yang menulis, “*akan menyapa murid dengan ramah setiap pagi,*” ada yang menulis, “*menegur tanpa membentak,*” bahkan ada pula yang menulis, “*ingin jadi teman untuk anak yang pendiam.*”

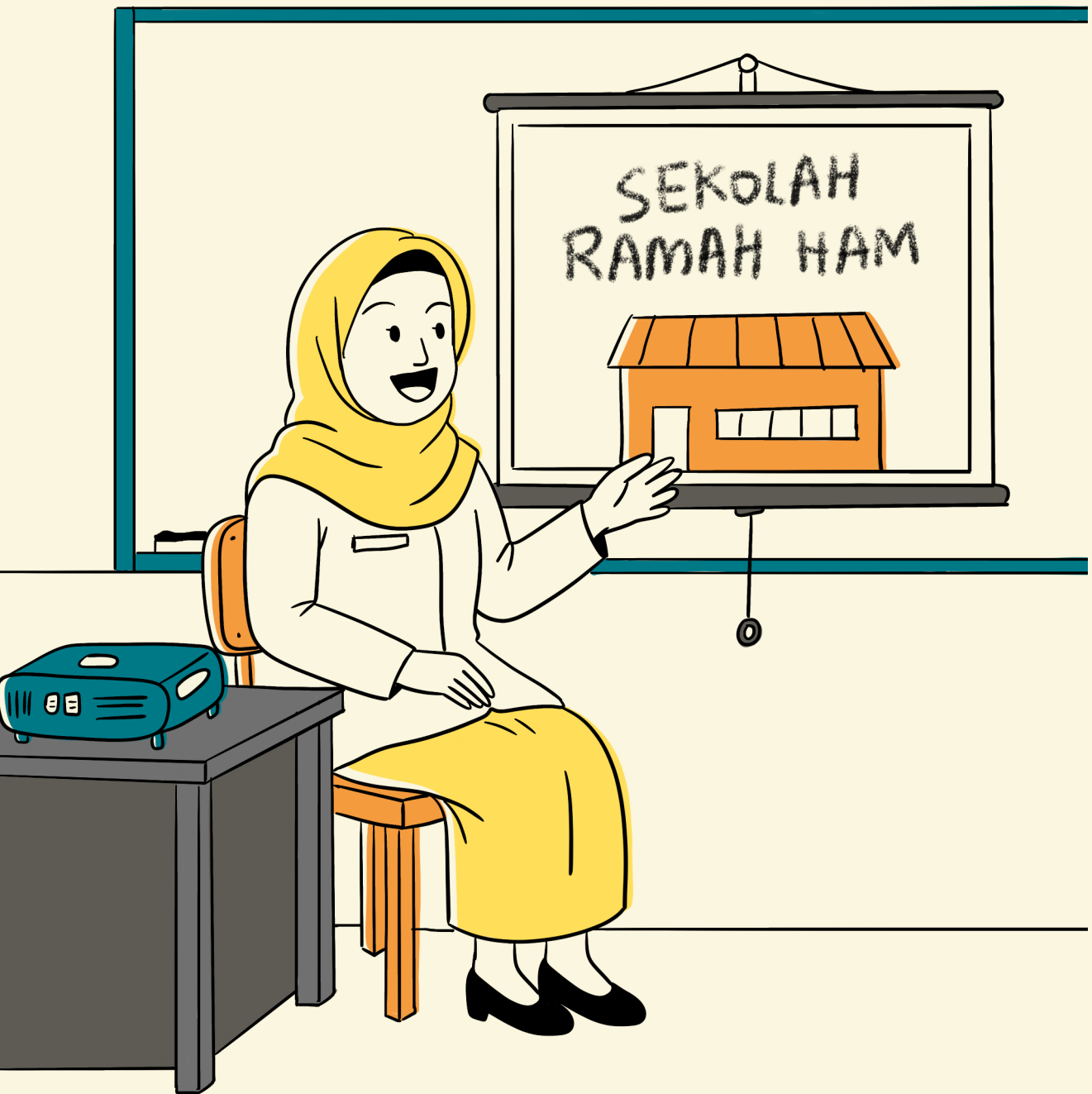
Lembar-lembar itu ditempel di papan inspirasi, dibacakan bersama-sama. Ruangan hening, lalu bergemuruh oleh tepuk tangan. Seolah semua yang hadir sepakat: perubahan kecil bisa menggerakkan sesuatu yang besar.

Bagi Siti Nurhanis, inilah inti dari pelatihan. “Budaya sekolah ramah anak tidak lahir dari kebijakan besar semata. Ia tumbuh dari interaksi sehari-hari yang sederhana,” ujarnya. Senyum satpam di gerbang, sapaan ramah di kantin, kesabaran petugas kebersihan, semua itu bukan sekadar gestur, melainkan benih yang menyemai rasa aman dan dihargai di hati murid.

Dari SMKN 1 Buduran, lahir tiga pesan yang bisa dibawa sekolah lain. Pertama, melibatkan semua unsur warga sekolah. Kedua, teguran dan aturan harus memulihkan, bukan menghukum. Ketiga, keberagaman entah itu disabilitas, latar minoritas, atau murid pendiam harus dipeluk dengan setara.

Pelatihan ini boleh jadi langkah awal bagi SMKN 1 Buduran, tapi dampaknya nyata. Murid kini disambut dengan lebih ramah, suasana kantin lebih hangat, dan interaksi sehari-hari menjadi lebih inklusif. “Sekolah ramah anak” di SMKN 1 Buduran bukan lagi jargon, tetapi hidup dalam senyum, sapaan, dan kesabaran yang hadir di ruang-ruang kecil yang sering diabaikan.

“Budaya sekolah ramah anak tidak lahir dari kebijakan besar semata. Ia tumbuh dari interaksi sehari-hari yang sederhana.”



Guru Rujukan Pendidik dari Padang Menyemai Sekolah Ramah HAM

Butuh tekad yang kuat untuk mendorong perbaikan budaya sekolah. Yola Desvita, guru SMAN 2 Padang, membuktikan tekad itu lewat kegiatan “Sosialisasi dan Edukasi Pendidikan Ramah HAM: Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan”.

Awalnya, kegiatan ini dirancang dalam format bimbingan kelompok kecil dengan sepuluh peserta. Namun Yola menata ulang agar kegiatan bisa mendorong sosialisasi yang lebih banyak melibatkan murid. “Kadang kita harus lentur, yang penting bukan bentuknya, tapi tujuannya untuk menciptakan sekolah yang lebih aman,” ujar Yola.

Perubahan tidak hanya terjadi pada format kegiatan, namun juga jadwal yang bergeser, karena bertepatan dengan persiapan dengan persiapan ujian akhir semester. Ditambah lagi, ada faktor cuaca yang berkontribusi pada penurunan daya tahan tubuh beberapa murid, sehingga jatuh sakit. Tapi Yola tidak menyerah, serius berkoordinasi bersama Yayasan Cahaya Guru (YCG) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID), ia memastikan semua persiapan matang sebelum kegiatan digelar.

Pada suatu hari di bulan Juni, Ruang Multimedia SMAN 12 Padang menjadi saksi. Dalam ruangan yang tertata rapi dengan kursi berjejer dan layar proyektor menampilkan kalimat besar “*Sekolah Ramah HAM*”, menjadi titik balik bagi sekolah. Yola membuka kegiatan dengan kalimat sederhana namun tajam, “Sekolah seharusnya menjadi tempat paling aman. Kalau anak merasa takut datang ke sekolah, berarti ada yang keliru dengan sistem kita,” tegasnya.

Dari Hak Asasi Manusia ke Perilaku Sehari-hari

Istilah HAM barangkali terdengar abstrak bagi sebagian murid. Karena itu, pada awal kegiatan Yola memilih memberikan pemahaman dasar tentang sejarah sekaligus prinsip dasar hak asasi manusia. Ia mengaitkan topik besar itu dengan situasi nyata di sekolah, seperti bagaimana murid diperlakukan di lingkungan sekolah. Dengan begitu, konsep HAM bisa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari murid di sekolah.

“Baru kali ini saya sadar, merasa aman di sekolah juga bagian dari HAM,” ungkap seorang murid kelas X. Ucapan sederhana itu menjadi penanda bahwa pemahaman mulai beralih dari wacana abstrak ke pengalaman yang personal.

Dari titik itu, kesadaran murid perlahan bertambah. Mereka mulai melihat bahwa hak asasi manusia tidak hanya soal undang-undang atau isu besar di luar sana, tetapi juga hadir dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Aman dari ejekan, dihargai ketika berbicara, atau mendapat perlakuan setara dari guru, semuanya adalah bagian dari HAM.

“**Hak asasi manusia tidak hanya soal undang-undang atau isu besar di luar sana, tetapi juga hadir dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Aman dari ejekan, dihargai ketika berbicara, atau mendapat perlakuan setara dari guru, semuanya adalah bagian dari HAM.**



“**Ia mengaitkan topik besar itu dengan situasi nyata di sekolah, seperti bagaimana murid diperlakukan di lingkungan sekolah. Dengan begitu, konsep HAM bisa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari murid di sekolah.**



Sesi kedua menjadi jantung kegiatan. Alih-alih sekadar mendengar, para murid diajak aktif membuat Kartu Perilaku Positif. Di atas kertas, mereka berlatih menuliskan kebiasaan sederhana seperti menyapa teman, tidak mengejek, menegur dengan sopan. Tantangan latihan berikutnya adalah merumuskan respons dengan kalimat “Jika... maka...”. Jika melihat teman diejek, maka saya menegur. Jika ada perundungan, maka saya melapor ke guru BK.

Latihan sederhana ini membuat murid menyadari satu hal penting, HAM bisa dijalani melalui sikap konkret. Bukan sekadar jargon, melainkan kebiasaan yang melindungi diri sendiri sekaligus menjaga orang lain.

Membicarakan Kekerasan Tanpa Takut Dari Poster ke Budaya

Sesi terakhir adalah diskusi jujur yang menyentuh luka terdekat, *bullying*. Seorang murid, dengan suara bergetar, berkata, “Saya pernah diejek soal penampilan. Rasanya sakit sekali. Tapi sekarang saya ingin memastikan itu tidak terjadi lagi pada teman-teman lain.”

Dari ruang diskusi lahir ide praktis di antaranya forum diskusi rutin dan kotak saran untuk menampung keluhan murid. Bukan wacana kosong, melainkan mekanisme nyata agar suara anak tidak tenggelam.

“Anak-anak ini luar biasa. Mereka berani membuka pengalaman pribadi dan mengubahnya jadi energi untuk melindungi orang lain,” komentar seorang guru BK yang ikut mendampingi.

Murid kemudian mendapatkan tugas membuat Poster Digital Sekolah Ramah HAM. Poster berisi kesepakatan yang lahir dari diskusi hari itu, kemudian dipajang di dinding sekolah. Langkah sederhana yang bermakna menjadikannya sebagai kompas visual untuk mengingatkan semua orang pada komitmen bersama.

Yola menegaskan, “Poster hanya permulaan. Yang lebih penting adalah kebiasaan baru seperti menegur dengan sopan, memberi ruang pada yang berbeda, mendengarkan suara yang kecil sekalipun.”

SMAN 2 Padang membawa pelajaran penting bagi banyak sekolah. Pertama, murid bukan sekadar penerima aturan, melainkan subjek yang mampu mencipta perubahan. Kedua, pencegahan kekerasan jauh lebih efektif jika dimulai dari disiplin positif, bukan hukuman. Ketiga,

Poster hanya permulaan. Yang lebih penting adalah kebiasaan baru seperti menegur dengan sopan, memberi ruang pada yang berbeda, mendengarkan suara yang kecil sekalipun.

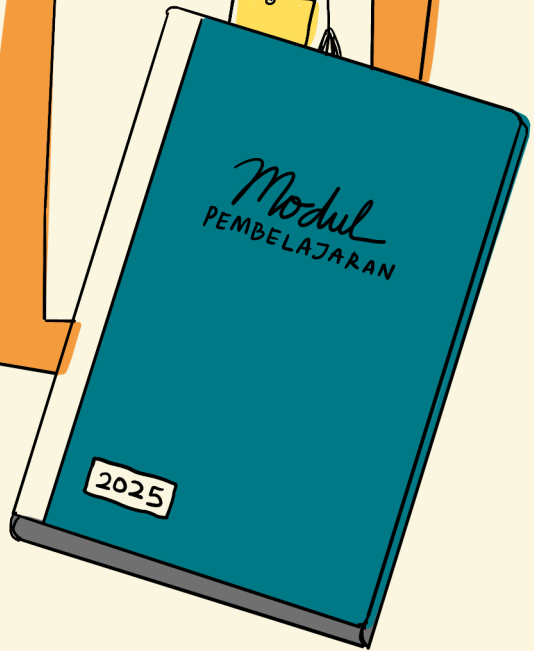
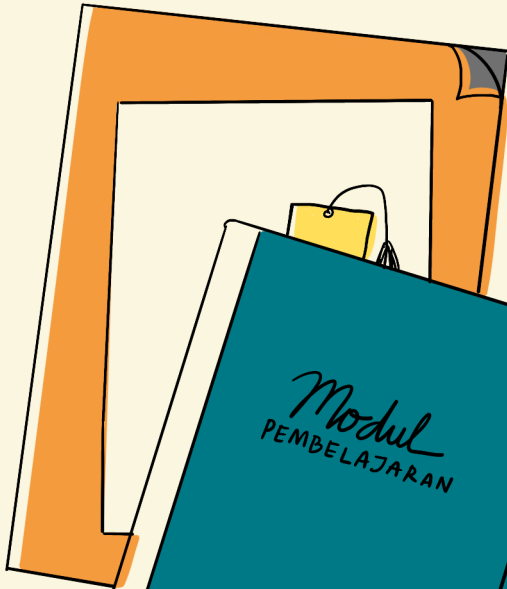


keberagaman harus menjadi pertimbangan suara perempuan, murid miskin, hingga teman dengan disabilitas harus diberi ruang setara.

Seorang anggota OSIS merangkum refleksi teman-temannya, "Rasanya sekolah ini benar-benar milik kami. Kami punya suara, dan suara itu didengar."

Cerita dari Padang menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah tidak selalu lahir dari kebijakan besar. Ia bisa tumbuh dari ruang multimedia yang sederhana, dari selembur kartu perilaku, dari poster digital di dinding, dan utamanya dari anak-anak yang berani bersuara.

Sekolah ramah HAM bukan sekadar slogan. Ia hadir dalam keseharian di lorong kelas, dari sapaan antar teman dan keberanian menegur, berawal dari langkah nyata murid yang kini menyebut dirinya rujukan.



Ikhtiar Ahmad Taufik Bersama Guru PAI Menanamkan HAM di Deli Serdang

“Pelajaran agama sering kali dipersempit hanya pada aturan-aturan ibadah, padahal nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada ajaran agama kerap luput dibicarakan.

Kalau murid hanya tahu bagaimana cara salat tapi tidak tahu bagaimana menghormati sesama, berarti ada yang kurang dari cara kita mengajar”

Pagi itu, aula SMK Negeri 1 Lubuk Pakam perlahan dipenuhi langkah-langkah yang datang dari berbagai arah. Dari Hampanan Perak, Percut Sei Tuan, STM Hilir, hingga Lubuk Pakam sendiri, para guru Pendidikan Agama Islam satu per satu memasuki ruangan dengan wajah penuh rasa ingin tahu. Ada yang membawa buku catatan kecil, ada pula yang sibuk berbincang dengan rekan sejawat. Mereka bukan sekadar hadir untuk sebuah pertemuan, tetapi untuk mengikuti *Workshop Integrasi HAM dalam Pembelajaran PAI*, sebuah agenda yang pada 30 Juni 2025 itu menjadi ruang belajar bersama tentang bagaimana hak asasi manusia bisa hadir dalam kelas agama.

Di balik terselenggaranya kegiatan ini, ada sosok Ahmad Taufik. Sebagai guru sekaligus penggerak, Taufik sudah lama menyadari tantangan besar di lapangan, pelajaran agama sering kali dipersempit hanya pada aturan-aturan ibadah, padahal nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada ajaran agama kerap luput dibicarakan. “Kalau murid hanya tahu bagaimana cara salat tapi tidak tahu bagaimana menghormati sesama, berarti ada yang kurang dari cara kita mengajar,” ujarnya suatu kali.

Berangkat dari kegelisahan itu, Taufik menggagas workshop ini. Ia ingin memberi ruang bagi guru-guru PAI untuk memikirkan ulang bagaimana ajaran agama bisa disampaikan dengan pendekatan yang ramah hak asasi manusia.

“**Pendidikan agama seharusnya membentuk manusia yang menghormati harkat dan martabat orang lain. Kalau pelajaran agama justru melahirkan diskriminasi, berarti ada yang salah dengan cara kita mengajar.**”

Tidak berhenti pada teori, tetapi bisa benar-benar menyentuh kehidupan murid sehari-hari di kelas, di lorong sekolah, hingga di lingkungan rumah mereka.

Tekad dan semangat belajar bersama bercampur dengan pertanyaan apakah mungkin Hak Asasi Manusia (HAM) bisa menyatu dengan pelajaran agama yang selama ini identik dengan dogma dan hafalan?

Ahmad Taufik, pengawas PAI Deli Serdang sekaligus penggagas kegiatan menyambut para koleganya. Tubuhnya tegap, suaranya tenang namun penuh penekanan. Ia membuka pelatihan dengan kalimat yang membuat ruangan mendadak hening.

“Pendidikan agama seharusnya membentuk manusia yang menghormati harkat dan martabat orang lain. Kalau pelajaran agama justru melahirkan diskriminasi, berarti ada yang salah dengan cara kita mengajar,” ungkapnya, disambut dengan respons sebagian guru saling berpandangan, beberapa menunduk seolah merenungkan pengalaman masing-masing di dalam kelas.

Dari Konsep ke Modul untuk Membangun Kesadaran

Berangkat dari pemahaman bahwa wacana kerap kali lenyap begitu peserta pulang dari pelatihan, Taufik tidak berhenti pada teori dengan meminta setiap guru menyusun lembar kerja. Susunan lembar kerja Guru PAI peserta pelatihan akan menjadi modul pembelajaran berbasis HAM.

Modul bukan sekadar dokumen administratif namun panduan di kelas

“**Selama ini saya mengajarkan ayat tentang adil**”

PAI. Bagaimana seorang guru mengaitkan ayat-ayat tentang keadilan dengan prinsip kesetaraan gender, bagaimana menjelaskan kisah Nabi dalam konteks menghormati perbedaan, hingga bagaimana mengaitkan materi fiqh dengan nilai kemanusiaan.

“Selama ini saya mengajarkan ayat tentang adil,” kata seorang guru SMK sambil menatap buku catatannya. “Tapi saya belum pernah mengaitkannya secara eksplisit dengan HAM. Setelah pelatihan ini, saya ingin mencoba memasukkan studi kasus nyata agar anak-anak lebih paham.”

Seorang guru perempuan menambahkan, “Saya sering merasa murid laki-laki lebih dominan di kelas. Padahal ayat-ayat tentang kesetaraan jelas ada. Saya ingin mencoba metode yang lebih memberi ruang pada anak perempuan untuk bicara.”

“Tapi saya belum pernah mengaitkannya secara eksplisit dengan HAM. Setelah pelatihan ini, saya ingin mencoba memasukkan studi kasus nyata agar anak-anak lebih paham.”

Berdasarkan pernyataan dan pengalaman belajar Guru PAI, harapannya modul dapat menjadi ruang ideologis, bukan hanya materi pembelajaran tetapi bagaimana menghidupkan nilai HAM.

Belajar dengan Cara Menggugah Perubahan

Pelatihan dengan metode partisipatif memungkinkan terjadinya diskusi, studi kasus, hingga simulasi. Sesi simulasi menjadi momen paling emosional di mana para guru peserta pelatihan memerankan murid yang mengalami diskriminasi.

Seorang guru perempuan melakukan simulasi menirukan siswi yang kerap diejek karena latar belakang keluarga. Suaranya bergetar, matanya berkaca-kaca. Ruangan mendadak sunyi beberapa peserta menunduk, sebagian menghela nafas panjang.

“Kalau kita bisa merasakan jadi korban, barulah kita bisa mengajar dengan empati,” komentar Dirja Hasibuan, koordinator MGMP PAI

“Saya sering merasa murid laki-laki lebih dominan di kelas. Padahal ayat-ayat tentang kesetaraan jelas ada. Saya ingin mencoba metode yang lebih memberi ruang pada anak perempuan untuk bicara.”

yang mendampingi kegiatan.

HAM yang sebelumnya abstrak kini hadir sebagai pengalaman emosional. Para guru menyadari, diskriminasi bukan sekadar definisi, tetapi luka yang meninggalkan jejak panjang. Pesan penting dari kegiatan ini bukanlah acara sehari di aula, melainkan apa yang dibawa pulang ke sekolah.

Seorang guru SMP menuturkan, "Saya ingin anak-anak menulis pengalaman ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil. Lalu kami diskusikan bersama, bagaimana seharusnya sikap kita menurut agama dan HAM."

Guru lain berencana memberi tugas proyek kepada murid untuk menganalisis kasus perundungan di sekolah, lalu mencari solusi berdasarkan nilai keadilan.

☞ **Para guru menyadari, diskriminasi bukan sekadar definisi, tetapi luka yang meninggalkan jejak panjang.** ☞

Bagi Taufik, inti dari pelatihan ini mengubah pola pikir guru agar tidak sekadar mengajar teks, tetapi mengajak murid mengalami dan memahami nilai.

"Kalau anak-anak sudah melihat bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari iman, mereka akan tumbuh dengan empati yang lebih dalam," ujarnya.

Tantangan jadi Peluang untuk Masa Depan Gemilang

Meski antusiasme tinggi, Taufik sadar jalan tidak mulus. Guru punya beban administrasi, jadwal padat, dan kadang semangat mudah meredup setelah pelatihan.

"Kalau tidak ada pendampingan, ide bagus bisa cepat hilang," katanya. Taufik menyiapkan langkah sederhana namun efektif mulai membangun komunikasi lewat grup WhatsApp, memberikan sertifikat sebagai bentuk pengakuan, dan terus mendorong guru melaporkan perkembangan

☞ **Kalau anak-anak sudah melihat bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari iman, mereka akan tumbuh dengan empati yang lebih dalam.** ☞

modul mereka.

Sertifikat bukan sekadar selembar kertas melainkan simbol penghargaan atas upaya guru. “Guru butuh merasa dihargai. Itu juga bagian dari menjaga martabat mereka,” ucapnya.

Menurut Taufik, setiap guru pulang membawa semangat baru dan menularkannya kepada ratusan murid yang akan belajar dengan perspektif berbeda. Menyadari dampaknya tidak bisa terukur dalam sehari, setidaknya langkah kecil telah memulai perubahan

“Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar menghafal ayat, tapi juga memahami makna ayat dalam kehidupan nyata: menghormati orang lain, menolak diskriminasi, dan membela yang lemah,” ujarnya menutup sesi.

Beberapa guru mengamini sementara seorang peserta senior berkomentar lirih, “Selama 20 tahun saya mengajar, baru kali ini saya diajak mengaitkan HAM dengan agama. Saya merasa mendapat cara pandang baru.”

Langkah perubahan dari Deli Serdang menyebarkan tiga pesan. Pertama, modul pembelajaran bukan hanya kewajiban administrasi, melainkan ruang strategis untuk menanamkan kesadaran HAM dan nilai kemanusiaan.

Kedua, isu kesetaraan gender perlu disampaikan secara eksplisit. Anak laki-laki dan perempuan harus sama-sama merasa dihargai. Tanpa kesadaran ini, kelas bisa terus dikuasai suara mayoritas.

Ketiga, pendampingan berkelanjutan menjadi kunci. Tanpa dukungan, semangat guru bisa hilang. Dengan komunitas belajar dan komunikasi intensif, ide bisa tumbuh menjadi budaya.

Seorang guru perempuan menutup refleksi dengan kalimat yang membekas, “Kalau anak-anak diajari sejak dini bahwa hak setiap orang harus dihormati, mungkin mereka bisa tumbuh jadi generasi yang lebih adil daripada kita.”

Ahmad Taufik tahu betul, membangun sekolah ramah HAM bukan pekerjaan sehari. Dari Lubuk Pakam, ikhtiar telah dimulai dengan perubahan dari ruang aula sederhana, semangat kolektif, kehati-hatian menyusun lembar kerja, guru yang kembali belajar, hingga percakapan kecil di kelas.

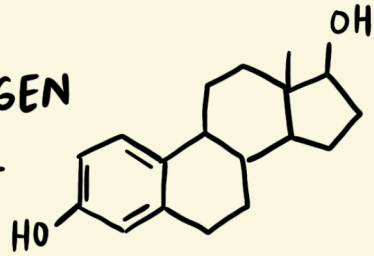
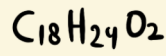
Harapannya, pendidikan agama tidak berhenti pada teks, tetapi hidup dalam sikap yang menegakkan martabat manusia. Setiap anak berhak merasa dihormati di sekolah, dan setiap guru punya peran mewujudkannya.

“Pendidikan agama tidak berhenti pada teks, tetapi hidup dalam sikap yang menegakkan martabat manusia.”

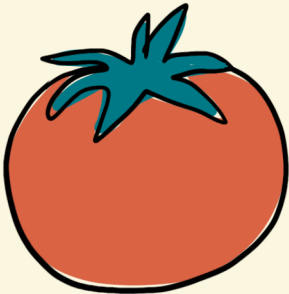
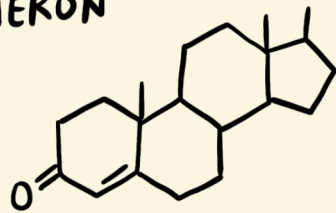
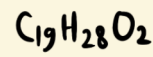
“Setiap anak berhak merasa dihormati di sekolah, dan setiap guru punya peran mewujudkannya.”



ESTROGEN



TESTOSTERON



Dari Tabu Jadi Pengetahuan

SMK Bintang Nusantara Ajarkan Remaja Merawat Diri dan Martabat

Pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) kerap kali dipandang tabu. Namun bagi Nurhadi guru bimbingan konseling SMK Bintang Nusantara, merasa kespro penting diberikan kepada para muridnya. Dibawah inisiatifnya, ratusan murid berkumpul di aula sekolah, ruang yang biasanya dipakai berbagai acara formal, kini berubah menjadi tempat penuh rasa ingin tahu, tawa, dan meluruhkan prasangka. Mereka datang bukan sekedar pendengar, melainkan untuk membicarakan hal yang sering terlewat di ruang kelas, yaitu tentang hak atas tubuh, kesehatan, dan rasa aman.

“Cerdas Bergaul, Cerdas Menjaga Diri: Remaja Berhak Tahu Tentang Kesehatan Reproduksi dan Citra Diri”, judul kegiatan terpampang di hadapan para murid. Suasana yang biasanya riuh dengan percakapan santai, berubah menjadi ruang diskusi yang serius. Nurhadi membuka acara dengan nada tegas, seolah ingin mengingatkan bahwa pendidikan tak bisa menutup mata dari kenyataan.

“Kalau sekolah menutup mata, siapa yang akan melindungi mereka?” ujarnya.

Ketika Sekolah Menjadi Ruang Aman untuk Bertanya

Kegiatan ini berlangsung dengan dukungan dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), Yayasan Cahaya Guru (YCG), dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID). Nurhadi mengatur agar acara tidak hanya berhenti sebagai seminar, melainkan juga menjadi ruang aman bagi remaja. Warga sekolah pun terlibat: mulai dari wakil kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, hingga pengurus OSIS.

“Isu (kespro) ini tidak bisa ditanggung satu pihak. Harus jadi ekosistem,” tegas Nurhadi.

Sekolah sengaja mengundang dua narasumber kesehatan, drg. Azizah dan dr. Anna, yang memiliki gaya komunikasi lugas sekaligus ramah. Tujuannya agar murid dapat mudah memahami pembahasan kespro tanpa menggurui.

“Isu (kespro) ini tidak bisa ditanggung satu pihak. Harus jadi ekosistem.”

Kehadiran lintas unsur sekolah menegaskan misi sekolah ramah HAM, bukan semata menghadirkan pelajaran biologi atau BK. Kegiatan ini juga menjadi pembuka bahwa topik ini sah saja dibicarakan di lorong sekolah, ruang kelas, atau kantin, dengan cara baik menghormati martabat sesama.

Materi pembuka mengenai pengetahuan dasar kespro mengajak murid mengenali tubuh di masa pubertas. Pentingnya menjaga kebersihan organ intim, hingga memahami risiko infeksi menular seksual. Beberapa murid terlihat mencatat serius, sebagian lain menyimak dengan wajah kemerahan.

“Tubuh kita unik, dan semua punya keistimewaan. Jangan biarkan standar semu membuat kalian kehilangan percaya diri”

Sesi berikutnya beralih ke citra diri. Bagaimana tekanan media sosial membentuk standar kecantikan sehingga banyak remaja merasa tidak percaya diri hanya karena bentuk tubuhnya.

“Tubuh kita unik, dan semua punya keistimewaan. Jangan biarkan standar semu membuat kalian kehilangan percaya diri,” ujar dr. Anna, yang disambut anggukan beberapa siswi.

Kegiatan berlangsung lebih interaktif ketika murid bermain peran. Murid belajar menolak ajakan yang tidak nyaman, menolong teman yang dirundung, atau menyuarakan pendapat dengan komunikasi asertif.

“Awalnya malu, tapi ternyata seru. Saya jadi tahu bagaimana menolak tanpa menyakiti,” kata seorang murid kelas XI usai latihan.

Pada sesi akhir, murid berkesempatan bertanya secara anonim melalui tulisan pada kertas yang dimasukkan ke dalam kotak khusus. Satu per satu kertas pertanyaan mengisi kotak khusus. Ada yang menyampaikan tentang kebersihan menstruasi, hingga bagaimana menghadapi pacar yang memaksa. “Kalau tidak lewat kotak ini, saya tidak berani,” ungkap seorang siswi kepada temannya.

Setara dan Inklusif: Remaja Berhak Didengar Tanpa Tabu

Pendekatan kegiatan ini berangkat dari semangat GEDSI atau Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial, menghadirkan akses setara bagi murid perempuan dan laki-laki, merangkul keragaman, sekaligus memastikan yang paling rentan tidak tertinggal. Semua murid mendapat akses informasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Materi citra diri mendorong penerimaan diri, bukan sekadar soal kesehatan fisik, tetapi

“**Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial, menghadirkan akses setara bagi murid perempuan dan laki-laki, merangkul keragaman, sekaligus memastikan yang paling rentan tidak tertinggal.**”

juga penghormatan pada batas pribadi. Menurut Nurhadi, remaja seringkali tidak berdaya karena merasa tidak punya pilihan.

“Setiap anak punya hak untuk bilang tidak, hal ini krusial,” tegas Nurhadi.

Bagi yang kerap mengalami tekanan seperti perundungan terhadap siswi karena penampilan, pendekatan *body*

positivity memberi ruang berdamai dengan diri. Bagi yang biasanya diam karena tabu budaya, *safe space* memberi peluang bertanya tanpa takut dihakimi. “Kami ingin suara-suara kecil itu ikut terdengar,” kata guru BK.

Jalan edukasi kespro tidak selalu mulus. Kegiatan ini mencatatkan laporan bahwa banyak murid yang minim pengetahuan dasar. Keluarga juga menganggap tabu membahas topik ini.

Tak sedikit murid yang membawa informasi keliru dari internet. “Ada yang mengira menstruasi itu penyakit. Ada juga yang percaya mitos soal makanan tertentu,” ungkap drg. Azizah. Sementara di rumah, topik ini dianggap memalukan, “Jadi mereka lebih percaya omongan teman atau TikTok,” tambahnya.

Lebih jauh, kesalahpahaman soal “pergaulan bebas” membuat edukasi sering terjebak dalam larangan belaka. “Anak hanya mendengar kata jangan, tapi tidak tahu kenapa. Mereka tidak dibekali alasan kesehatan dan cara memilih yang aman,” kata dr. Anna.

Di sisi lain, Nurhadi menemukan kendala dari keterbatasan waktu dan menemukan bahwa isu seperti ini belum menjadi prioritas. “Dalam satu pertemuan, sulit mengubah sikap,” akunya.

Solusi dengan Bercerita dan *Safe Space* Dunia Pendidikan

Mendapat tantangan dari pelaksanaan kegiatan, sejumlah solusi dihadirkan. Pertama, penggunaan bahasa ramah remaja, dengan *storytelling* dan contoh keseharian. Kedua, melibatkan *peer educator* teman sebaya yang

dipercaya. “Kalau yang bicara sesama remaja, mereka lebih terbuka,” ujar salah satu pengurus OSIS.

66 **Kolaborasi dengan orang tua juga penting. Kami ajak mereka duduk bersama, agar tidak ada salah paham. Edukasi ini melindungi, bukan menjerumuskan.**

Ketiga, sekolah menghadirkan *safe space* berupa diskusi kelompok kecil, forum anonim, hingga kotak pertanyaan. Keempat, permainan dan media visual digunakan agar atensi terjaga.

Kolaborasi dengan orang tua juga penting. “Kami ajak mereka duduk bersama, agar tidak ada salah paham. Edukasi ini melindungi, bukan menjerumuskan,” jelas Nurhadi.

Sekolah juga menyiapkan jalur rujukan konselor, psikolog, hingga bidan remaja di puskesmas. Dengan begitu, murid yang butuh pendampingan lebih lanjut tidak merasa sendirian.

Alhasil, laporan mencatat peningkatan pada murid mulai dari pemahaman, bertumbuhnya kepercayaan diri, dan keberanian bertanya. “Saya jadi tahu cara menjaga tubuh saya sendiri,” kata seorang siswi kelas X.

Guru BK melihat perubahan kecil tapi berarti. “Anak-anak lebih terbuka. Ada yang datang ke ruang BK, bukan karena masalah, tapi ingin bertanya lebih lanjut.”

Namun Nurhadi sadar, ini baru langkah awal. “Benih sudah ditanam, tapi harus terus disiram,” ujarnya.

Rekomendasi tindak lanjut kegiatan dilakukan melalui kelas tematik kesehatan reproduksi, *workshop self-awareness*, pelatihan komunikasi asertif, teater sekolah bertema pergaulan sehat, kampanye positif berbasis *peer group*, serta pojok konseling aman.

“Kalau kita hanya sibuk pada rapor, kita lupa ada anak-anak yang sedang bertanya dalam hati, tapi tidak tahu harus ke siapa.”

Menjaga Nyala, Menyulut Harapan Martabat Remaja

Mengapa semua ini penting? karena pendidikan bukan sekadar soal nilai akademis. Ia tentang martabat manusia. Remaja berhak tahu cara merawat tubuh, berhak atas ruang aman, berhak menolak tekanan, dan berhak menentukan pilihan sehat.

“Kalau kita hanya sibuk pada rapor, kita lupa ada anak-anak yang sedang bertanya dalam hati, tapi tidak tahu harus ke siapa,” kata Nurhadi lirih.

Dengan sains yang jernih dan pendekatan yang menghargai, sekolah ini membuktikan topik sensitif bisa dibicarakan dengan bermartabat. Dari tabu menjadi pengetahuan, dari diam menjadi dialog, dari larangan menjadi kecakapan hidup.

Saat kegiatan berakhir, murid meninggalkan aula sekolah dengan kotak pertanyaan yang penuh, papan catatan yang terisi, menyalakan harapan baru akan ruang aman.

“Sekolah sudah menyalakan api kecil ini. Tugas kita menjaganya agar tidak padam,” ujar seorang guru.

Sekolah ramah HAM tumbuh dari keputusan kecil menyiapkan ruang aman, menghapus stigma, memberi informasi benar, dan merawat keberanian remaja. Jika nyala ini dijaga, ia akan menjadi terang bagi banyak anak yang sedang belajar mengenali diri dan dunianya.

“Sekolah ramah HAM tumbuh dari keputusan kecil menyiapkan ruang aman, menghapus stigma, memberi informasi benar, dan merawat keberanian remaja.”



Kesadaran Bermartabat dari Balik Kamera Film Pendek SMAN 6 Palu

Aula SMAN 6 Palu siang itu berubah menjadi ruang bioskop sederhana, sebuah layar putih terbentang, menayangkan film pendek buatan tangan para murid sendiri. Bukan film dengan kamera canggih, melainkan potongan adegan yang lahir dari kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Salah satunya menampilkan seorang murid yang melintas di lorong, tiba-tiba dilempari sindiran bernada mengejek oleh temannya. Awalnya, penonton remaja di aula itu terkekeh kecil. Namun perlahan tawa mereda, berganti hening. Adegan yang sehari-hari kerap dianggap candaan, ketika diproyeksikan besar-besar di layar, justru terasa menyakitkan.

Film berdurasi lima belas menit itu lahir dari rangkaian proses panjang, murid yang tergabung dalam OSIS dan teater sekolah menulis skenario, membagi peran, merekam dengan peralatan seadanya, hingga mengedit di laptop sekolah. Amiruddin, guru Pendidikan Agama Islam sekaligus wakil kepala sekolah, mendampingi mereka sejak awal. Ia ingin memberi ruang bagi murid-muridnya untuk menafsirkan hak asasi manusia lewat bahasa yang mereka pahami: visual, emosi, dan cerita.

“**Kebiasaan mengejek teman tidak bisa lagi dianggap sepele lagi. Kami sering menganggap itu bercanda tapi ternyata bisa sangat menyakitkan.**”

Usai pemutaran, sesi refleksi dibuka. Beberapa murid mengaku baru menyadari bahwa kebiasaan mengejek teman tidak bisa lagi dianggap sepele lagi. “Kami sering menganggap itu bercanda,” ujar seorang murid, “tapi ternyata bisa sangat menyakitkan.”

Refleksi yang dilakukan murid menggambarkan titik balik, penting bagi kehidupan di sekolah. Lewat film berdurasi 15 menit, murid belajar bahwa penghormatan pada martabat manusia bisa berawal dari hal kecil, yaitu memilih kata yang tidak melukai sesama teman.

Dari Kelas PAI ke Layar Lebar Sekolah

Sebagai alumni program Sekolah Pendidikan Ramah HAM Makassar, ia mempelajari bagaimana menanamkan nilai hak asasi manusia di ruang-ruang pendidikan, sehingga ia terinspirasi untuk menghadirkan upaya pembuatan film. Ia sadar tidak bisa melakukannya sendiri, sehingga mengajak serta murid mengekspresikan pengalaman mereka melalui medium yang dekat dengan keseharian.

“Selama ini kita bicara HAM di kelas, tapi seringkali abstrak. Saya ingin anak-anak merasakannya lewat karya mereka sendiri,” kata Amiruddin.

Bersama Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID), ia menggagas inisiatif Kampanye Kreatif Pembuatan Film Pendek. Pilihannya jatuh pada film karena bahasa visual dianggap paling dekat dengan dunia remaja.

“Anak-anak sekarang lebih akrab dengan layar. Jadi biarkan layar juga yang mendidik mereka,” tambahnya.

Prosesnya tidak instan. Kegiatan diawali rapat kecil, pembentukan panitia, lalu penyusunan skenario. Amiruddin melibatkan puluhan murid dalam produksi, dengan berbagai peran mulai dari penulis naskah, pemeran, kameramen, hingga editor.

Amiruddin mengaku, awalnya banyak murid ragu. “Mereka takut tidak bisa. Tapi saya bilang, kita tidak sedang mencari film terbaik, kita sedang belajar menyampaikan pesan. Itu saja sudah cukup.”

Menyibak Luka Kecil untuk Belajar Kesetaraan dan Inklusi Lewat Kamera

Tema film lahir dari diskusi panjang antar murid. Banyak ide bermunculan mulai perundungan di kelas, ucapan kasar, hingga perlakuan tidak adil guru. Akhirnya mereka memilih fokus pada *bullying* verbal, sarkasme, olok-olok, dan candaan yang sering dianggap wajar.

“Saya sendiri pernah dipanggil dengan julukan yang tidak enak. Saya ketawa waktu itu, tapi sebenarnya sakit hati,” ungkap Dedi, salah satu pemeran utama. “Waktu skenario dibaca, saya merasa cerita ini seperti kisah saya sendiri,” pungkasnya.

Film pendek ini menampilkan adegan seperti murid yang dirundung, guru yang kadang menutup mata, hingga dampak psikologis pada korban. Kejujuran cerita membuat film ini menyentuh pemirsanya meski diproduksi dengan minim properti.

Kepala sekolah, Nurlina, mengaku terenyuh saat menontonnya. “Saya melihat bagaimana hal kecil bisa menjadi luka besar. Anak-anak mengingatkan kita, sekolah harus jadi tempat yang aman, bukan sumber trauma.”

Film ini tidak hanya mengangkat isu *bullying*. Dari proses produksinya, murid justru belajar banyak tentang kesetaraan dan keberagaman. Mereka menemukan bahwa setiap orang bisa berkontribusi, tanpa harus terikat pada label atau peran yang biasa melekat.

Pemeran utama dipilih bukan hanya dari kalangan murid populer, tetapi juga murid yang biasanya pendiam. Sutradara justru seorang murid perempuan, sementara urusan kamera ditangani murid laki-laki. “Kami sengaja membalik peran. Supaya mereka merasakan bahwa siapa pun bisa mengambil peran penting,” jelas Amiruddin.

“**Saya melihat bagaimana hal kecil bisa menjadi luka besar. Anak-anak mengingatkan kita, sekolah harus jadi tempat yang aman, bukan sumber trauma.**”



“Setiap suara diberi tempat, termasuk cerita yang sering luput dari perhatian. Salah satunya datang dari seorang siswi yang merasa sering dipandang sebelah mata hanya karena kondisi keluarganya.”

Naskah film lahir dari diskusi panjang seluruh tim produksi. Setiap suara diberi tempat, termasuk cerita yang sering luput dari perhatian. Salah satunya datang dari seorang siswi yang merasa sering dipandang sebelah mata hanya karena kondisi keluarganya.

“Biasanya anak-anak seperti saya tidak pernah didengar. Tapi di sini, cerita saya dijadikan bagian film. Rasanya dihargai,” ujar Nurul, siswi kelas X.

Nonton Bareng yang Menggugah dari Aula hingga Media Sosial

Setelah menuntaskan produksi film selama tiga pekan, pemutaran film berlangsung pada 26 Juni 2025. Sebanyak 25 murid ikut serta dalam sesi refleksi setelah penayangan. Diskusi berlangsung hangat, bahkan sempat emosional.

“Saya baru sadar, pernah jadi pelaku. Waktu teman saya salah, saya sering sarkas. Sekarang saya malu,” ucap Aldi, murid kelas XI, pelan. Kata-katanya disambut hening sejenak. Ada rasa getir, tapi juga sebuah titik balik.

Kesadaran itu bukan sekadar pengakuan pribadi, melainkan langkah kecil yang penting: berani mengakui bahwa perundungan bisa dilakukan siapa saja, bahkan tanpa disadari. Dari situlah pintu perubahan terbuka. Dengan memahami dirinya pernah melukai, Aldi juga belajar bahwa ia bisa memilih untuk tidak mengulanginya.

Guru lain pun ikut tersentuh. Hasan, guru BK, menambahkan, “Anak-anak tidak hanya belajar bikin film. Mereka belajar empati. Itu lebih mahal dari sekadar nilai ujian.”

“Biasanya anak-anak seperti saya tidak pernah didengar. Tapi di sini, cerita saya dijadikan bagian film. Rasanya dihargai.”

66 **Kesadaran itu bukan sekadar pengakuan pribadi, melainkan langkah kecil yang penting: berani mengakui bahwa perundungan bisa dilakukan siapa saja, bahkan tanpa disadari. Dari situlah pintu perubahan terbuka.** 88

Tatausahasekolahyangturuthadir juga mengaku terkejut. “Biasanya kami hanya urus administrasi. Tapi film ini membuat kami ikut merenung, ternyata setiap kata bisa berdampak.”

Tak berhenti di aula sekolah, film ini juga tayang di media sosial melalui akun Instagram resmi sekolah. Responnya meluas, banyak murid dari sekolah lain

ikut menonton. Beberapa bahkan meninggalkan komentar, menyatakan pengalaman serupa.

“Ini film sederhana, tapi pesannya dalam,” tulis salah satu komentar di Instagram sekolah.

Bagi Amiruddin, penyebaran digital ini penting. “HAM bukan hanya urusan kelas. Harus jadi percakapan di ruang publik, terutama di media yang digandrungi anak muda.”

Produksi film pendek ini menemui banyak tantangan, mulai keterbatasan waktu dan peralatan, hingga hambatan karena rasa malu saat berakting. Tantangan terbesarnya adalah waktu syuting yang dilakukan di sela-sela jam sekolah sehingga mengganggu jadwal belajar.

“Kami harus pintar-pintar mengatur. Kadang syuting hanya bisa satu jam setelah pulang sekolah,” kata Amiruddin.

Hambatan lain datang dari murid yang tidak percaya diri berakting di depan kamera. “Awalnya saya takut diketawain. Tapi ternyata teman-teman mendukung,” kata Dedi salah satu pemeran film.

66 **HAM bukan hanya urusan kelas. Harus jadi percakapan di ruang publik, terutama di media yang digandrungi anak muda.** 88

Amiruddin menilai tantangan itu sebagai pembelajaran. “Mereka belajar keluar dari zona nyaman. Itu juga bagian dari pendidikan karakter,” jelasnya.

66 **Pendidikan HAM bisa dimulai dari kamera sederhana di tangan murid. Lewat film pendek, murid belajar bahwa martabat manusia tidak boleh dikompromikan.**

Bahwa candaan bisa melukai, dan empati bisa menyembuhkan.



Menyalakan Nyala Kesadaran dalam Setiap Frame

Upaya yang dilakukan bersama muridnya, memiliki dampak yang mulai terasa. Para murid mulai lebih berhati-hati dalam berbicara. Guru juga lebih peka terhadap dinamika di kelas.

“Sekarang saya mencoba mengingatkan teman-teman kalau bercanda sudah berlebihan,” ujar Rina.

Bagi kepala sekolah, film ini memberi arah baru. “Kami akan dorong agar kegiatan seperti ini rutin. Bisa jadi festival film HAM sekolah,” kata Nurlina. Amiruddin berharap akan lahir komunitas film remaja yang konsisten mengangkat tema-tema HAM. “Film bisa jadi bahasa anak muda untuk bicara keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.”

Inisiatif SMAN 6 Palu memberi pesan kuat bahwa pendidikan HAM bisa dimulai dari kamera sederhana di tangan murid. Lewat film pendek, murid belajar bahwa martabat manusia tidak boleh dikompromikan. Bahwa candaan bisa melukai, dan empati bisa menyembuhkan.

“Anak-anak mengajarkan kita bahwa HAM bukan konsep besar di buku. Ia hadir dalam tiap kata, tiap tatapan, tiap perlakuan sehari-hari,” ujar Amiruddin menutup sesi.

Di aula yang perlahan kembali sepi, layar putih digulung, kursi dirapikan. Namun film pendek itu meninggalkan nyala kesadaran untuk tetap hidup di benak setiap orang, baik pemeran maupun penontonnya.



**NGO in Special Consultative Status
with Economic and Social Council of the United Nations, Ref. No: D1035**

Jl. Jatipadang Raya Kav.3 No.105 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540
021 7819734, 7819735 | info@infid.org | www.infid.org